

Karya Misi MSF di Kalimantan Bagian Timur
Strategi Misi Gereja Awal
I Ketut Gegal

STFT Widyasasana, Malang
Email : temmyketut@gmail.com

Recieved: 28 Oktober 2022 Revised: 11 November 2022 Published: 12 Desember 2022

Absract

The understanding of pre-Council Vat II about salvation with its jargon "extra ecclesiam nulla salus" became a strong impetus for missionaries to come to mission areas to proclaim God's work of salvation, not least for MSF missionaries who came to the East Kalimantan area. The church has a responsibility to save humanity as a manifestation of the great mandate of the Lord Jesus: "Go into all the world, preach the Gospel to all creatures. Whoever believes and is baptized will be saved" (Mark 16, 15-16a). In the same line of thought, Pope Leo XIII through his encyclical *Sancta Dei Civitas* encouraged more missionaries to be sent to mission areas. MSF responded to the challenge. As an Apostolic congregation with Pontifical status, MSF has responsibility for proclaiming the message of salvation so that more and more people will be saved in Christ. To understand how MSF carried out the mission, what strategies were used and who was involved in the work of the mission so that it "fructified" encouraging results with the establishment of 4 dioceses: Banjarmasin, Samarinda, Palangkaraya and Tanjung Selor, is the purpose of this research. To achieve this goal, the author uses a qualitative methodology. A number of books, in particular Demarteau WJ. (1997). *They Come from Far* and Sinnema P. (1995). *A mustard seed. MSF's 100 Years of Memories and His Work in Kalimantan*, 2 encyclicals that talk about *Ad Gentes* mission: *Sancta Dei Civitas* from Leo XIII and *Redemptoris Missio* from Johannes Paulus II have been analyzed.

Keywords: MSF, Mission, Salvation, Part East of Kalimantan, Strategy

Abstrak

Paham keselamatan pra Konsili Vat II dengan jargonnya "extra ecclesiam nulla salus" menjadi dorongan yang kuat bagi para misionaris untuk datang ke daerah

misi mewartakan karya keselamatan Allah, tidak terkecuali bagi misionaris MSF yang datang ke daerah Kalimantan bagian Timur. Gereja mempunyai tanggungjawab untuk menyelamatkan manusia sebagai perwujudan dari amanat agung Tuhan Yesus: “Pergilah keseluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan” (Mrk 16, 15-16a). Dalam arus pemikiran yang sama, Paus Leo XIII melalui ensikliknya *Sancta Dei Civitas* mendorong agar semakin banyak misionaris dikirim ke daerah misi. Tantangan direspon oleh MSF. Sebagai tarekat Rasuli berstatus Pontifical, MSF ikut bertanggungjawab dalam mewartakan kabar keselamatan agar semakin banyak orang diselamatkan dalam Kristus. Untuk memahami bagaimana MSF menjalankan misi itu, strategi apa saja yang digunakan dan siapa saja yang dilibatkan dalam karya misi tersebut sehingga “membuahkan” hasil yang menggembirakan dengan berdirinya 4 keuskupan: Banjarmasin, Samarinda, Palangkaraya dan Tanjung Selor, merupakan tujuan dari research ini. Untuk mencapai tujuan itu penulis menggunakan metodologi kualitatif. Sejumlah buku, khususnya Demarteau WJ. (1997). *Mereka itu Datang dari Jauh* dan Sinnema P. (1995). *Sebiji Sesawi. Buku Kenangan MSF 100 tahun dan Karyanya di Kalimantan*, 2 ensiklik yang berbicara tentang misi ad gentes: *Sancta Dei Civitas* dari Leo XIII dan *Redemptoris Missio* dari Johannes Paulus II dianalisa.

Kata Kunci: Kalimantan Bagian Timur, Keselamatan, Misi, MSF, Strategi

1. Pendahuluan

Pada awal abad ke-20, ketika MSF memulai karya misi di daerah Kalimantan bagian Timur tepatnya pada tahun 1927, jumlah umat katolik sangat sedikit. Bahkan di daerah pedalaman belum ada orang Katolik. Umat Katolik hanya ada di kota-kota besar seperti Balikpapan, Banjarmasin dan Samarinda. Kiranya realitas ini memberikan gambaran umum mengenai keadaan dan jumlah umat katolik di daerah misi. Ini adalah realita dan sekaligus tantangan yang dihadapi oleh Gereja semesta. Apa yang harus diperbuat untuk memPERTOBATKAN mereka yang belum mengenal Kristus agar selamat sesuai dengan ajaran Gereja? (Audrey Seah, 2011). Siapa yang harus diutus? Pertanyaan ini semakin relevan untuk direpson ketika Paus Leo XIII melalui ensiklik *Sancta Dei Civitas* (13 Des 1880) mendorong agar Kongregasi/ Tarekat menyediakan semakin banyak tenaga misioner untuk siap diutus ke daerah-daerah misi.

Anjuran Paus itu direspon oleh pelbagai kongregasi. Pada pertengahan abad ke 19 terjadi ekspansi besar-besaran misionaris dari pelbagai kongregasi. Semua ingin melakukan misi di daerah-daerah yang dikategorikan sebagai “Heidenmission”, yakni daerah atau negara kafir. Misionaris dari Eropa pergi ke seluruh penjuru dunia, khususnya daerah-daerah yang baru ditemukan. Mereka mewartakan injil kepada kaum kafir atau “Heiden”, membaptis, menerima sakramen-sakramen dan mendirikan Gereja lokal (Demarteau W.J, 1997). Itu

adalah tujuan mulia yang mereka bawa dari negara masing-masing. Hal ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari suasana dan mainstream Gereja pada masa itu, terutama dengan kehadiran 3 tokoh besar pimpinan Gereja pada zamannya. Paus Gregorius XVI (1831-1846) membangkitkan semangat baru dalam misi Gereja. Pada masa kepausannya banyak Ordo-Ordo yang muncul, baik pria maupun wanita yang anggotanya membaktikan diri pada karya misioner Gereja. Selanjutnya, Paus Pius IX (1846-1878) mengirim para misionaris ke pelbagai tempat di seluruh dunia (Bokenkotter Th, 1979). Semangat yang sama juga diwarisi oleh Paus Leo XIII. Melalui ensikliknya *Sancta Dei Civitas*, tgl 3 Desember 1880, Leo XIII menggambarkan keprihatinan akan perlunya tenaga-tenaga misionaris untuk diutus ke daerah-daerah misi dan para Uskup serta kaum awam diminta untuk memperhatikan kemajuan karya misi Gereja (Leo XIII, 1880). Anjuran dari ke-3 pimpinan Gereja itu ikut menyemangati MSF untuk ambil bagian dalam karya misi Gereja, khususnya di daerah-daerah dimana Gereja belum ada seperti di daerah Kalimantan (Konst MSF, no. 2).

Sebagai tarekat Rasuli, MSF mengemban misi keputusan Gereja ke daerah-daerah misi. Amanat agung yang disampaikan oleh Tuhan Yesus “Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah injil kepada segenap makhluk” (Mrk 16, 15) adalah motivasi dasar sekaligus pemicu dan pemacu bagi MSF untuk bermisi di daerah misi Kalimantan bagian Timur. Tanpa bermisi, MSF akan kehilangan jati dirinya sebagai tarekat Rasuli. Disamping itu, situasi eksternal MSF, yakni kebutuhan Gereja universal akan tenaga misioner yang siap dikirim ke tanah misi sebagaimana ditekankan oleh Paus Leo XIII menjadi dorongan yang luar biasa bagi MSF untuk datang ke daerah misi. Sementara, situasi internal MSF adalah kebutuhan untuk mencari daerah misi bagi anggota yang baru ditahbiskan. Oleh karena itu, adanya tawaran dari pihak Capusin untuk mengambil alih daerah misi di Kalimantan bagian Timur disambut dengan gembira oleh pimpinan MSF. Dua kebutuhan, yakni eksternal dan internal MSF menyatu menjadi faktor penentu bagi awal mula karya misi MSF di Kalimantan bagian Timur.

Gereja Katolik di Kalimantan bagian Timur yang sekarang meliputi 4 Keuskupan: Banjarmasin, Samarinda, Palangka Raya dan Tangjung Selor adalah “buah” dari kerja keras para misionaris, Religius dan kaum awam yang bergandengan tangan bekerja bagi misi Gereja. Misionaris pertama yang datang ke Kalimantan bagian Timur, yakni ke Laham berasal dari Kongregasi Kapusin. Mereka menginjakkan kaki di Laham pada bulan Juni 1907 dengan kehadiran dua orang Imam dan 1 orang Bruder OFMCap (Demarteau W.J, 1997). Laham adalah awal dan pusat misi Capusin. Pemilihan Laham – desa kecil di pedalaman Kalimantan Timur sebagai “titik” awal karya misi Kapusin dan cikal bakal Gereja Katolik di Kalimantan bagian Timur didasarkan pada

pertimbangan yang sifatnya sosial- kultural dan bukan Teologis. Pada waktu itu Laham dan kampung-kampung sekitarnya belum bersentuhan dengan budaya luar, khususnya Islam. Atas pertimbangan bahwa budaya Islam belum masuk ke daerah tersebut, artinya masyarakat belum terpapar oleh budaya Islam maka dapat diharapkan bahwa injil akan lebih mudah diterima di kalangan masyarakat Daya (Demarteau W.J, 1997). Sementara itu, kota-kota pesisir seperti Balikpapan, Banjarmasin dan Samarinda sudah dihuni oleh mayoritas Islam sehingga pewartaan Injil menjadi sulit karena ada penolakan dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemilihan daerah yang belum “tersentuh” oleh budaya Islam menjadi pilihan yang tepat.

Setelah berkarya selama 19 tahun, Misionaris Capusin memgundurkan diri karena tidak mampu meneruskan karya ini karena kekurangan tenaga dan menyerahkannya kepada MSF. (Demarteau W.J, 1997). Mereka ingin fokus mengembangkan karya misi di daerah Kalimantan Barat. Pada saat yang sama, Kongregasi MSF memerlukan “lahan” untuk misionaris asal Belanda. Seperti ditegaskan oleh (Demarteau W.J, 1997), merespon perlunya “lahan” bagi MSF, Dewan Jenderal MSF mencoba mengadakan pendekatan dengan Pimpinan Gereja Uruguay, namun tidak mendapatkan jawaban yang positif sebab mereka tidak begitu suka dengan kehadiran Imam-Imam asing. Tawaran justru datang untuk berkarya di Kalimantan. Tanpa ada proses pendekatan dari pihak Dewan Jenderal MSF, pada tgl 18 Agustus 1924 Sup. Prop. OFM Cap Belanda mengirim surat kepada Dewan Jenderal MSF di Grave (Belanda). Dalam surat itu disampaikan bahwa karya misi di Kalimantan terlalu berat kalau hanya ditangani oleh Capusin Belanda. Oleh karena itu, dengan rendah hati Capusin Belanda memohon agar MSF mau mengambil alih sebagian karya misi di pulau yang luas itu. Permohonan itu sangat menggembirakan bagi MSF yang sedang mencari “lahan” misi bagi para anggotanya. Dalam waktu singkat, surat itu ditindaklanjuti. Sebelum tgl 1 September 1924 diadakan pertemuan antara Dewan Propinsi Capusin Belanda dengan Dewan Jenderal MSF bertempat di kota Hertogenbosch. Namun, dari penelusuran arsip di Jenderal MSF seperti ditegaskan oleh (Ferd, 1949) tidak ditemukan banyak hal yang dibicarakan terkait dengan pengambil alihan wilayah pelayanan Capusin oleh MSF. Sebaliknya, suasana gembira justru meliputi hati seluruh Dewan Pimpinan Jenderal MSF, khususnya Pater General – Pater Trampe MSF.

Wilayah misi yang selama ini diimpikan akhirnya ditemukan. Oleh karena itu, tanpa membuang waktu terlalu lama dan tanpa memperhitungkan konsekuensi yang timbul dari pengambil alihan daerah misi tersebut seperti penyediaan tenaga misionaris, dana dan “logistic”, Dewan Jenderal MSF segera bertindak melakukan proses administrasi dalam rangka pengambil alihan daerah

misi itu. Meski dinasehati oleh Pater Propinsial Capusin dan Vicaris Apostolik Pontianak, Mgr Pacificus Bos, OFMCap agar MSF hanya mengambil alih hanya Kalimantan Timur yang luasnya 221. 440 km² dengan pertimbangan bahwa wilayah Kalimantan bagian Timur sangat luas sehingga sulit untuk dapat dilayani semuanya. Namun, MSF ingin seluruh wilayah Kalimantan bagian Timur dengan luas 412. 225 km yang meliputi wilayah Kalimantan Timur, Selatan dan Kalimantan Tengah menjadi daerah misi MSF. Bagi seluruh anggota MSF dan Dewan Jenderal MSF, Kalimantan adalah “terra valde incognita”, wilayah yang tidak “bertuan” yang dapat diambil dan “dikuasi” oleh siapapun tanpa memerlukan izin.

Serah terima daerah misi antara Capusin dan MSF terjadi pada tgl 12 Januari 1925. Kedua belah pihak merasa senang. Capusin merasa senang karena beban karya berkurang dan bisa fokus mengembangkan misi di daerah Kalimantan Barat; sementara MSF merasa gembira karena menemukan daerah misi untuk anggota-anggotanya, khususnya MSF Belanda. Meski demikian, sejumlah pihak mempertanyakan keputusan itu sebab wilayah Kalimantan Selatan tertutup untuk misi Katolik, hanya terbuka untuk misi protestan sebagaimana ditetapkan oleh Peraturan Pemerintah tahun 1854, no. 123 (Demarteau W.J, 1997). Dari sisi lain, Kalimantan Selatan sudah didiami oleh mayoritas penduduk beragama Islam. Dengan kondisi semacam itu tentu sulit bagi MSF untuk memulai karya misi di daerah Kalimantan Selatan. Meski demikian, MSF tetap pada keputusan untuk mengambil alih seluruh wilayah Kalimantan bagian Timur termasuk Kalimantan Selatan sebagai daerah misi.

Penyerahan daerah misi yang dilakukan antara Capusin dan MSF ternyata tidak sepengetahuan dan seijin Sacra Congregatio de Propaganda Fide (SCPF) di Roma. Hal ini jelas merupakan kekeliruan seperti terungkap dalam surat Prefek SCPF, Kardinal van Rossum yang dikirim kepada Jenderal MSF, Pater Trampe tertanggal 29 Januari 1926. Akibatnya, Kardinal van Rossum menolak memberikan sebutan “misionaris apostolik” kepada dua Pastor MSF yang telah ditentukan untuk bermisi ke Kalimantan. Meski demikian, Prefek SCPF memberikan pengampunan terhadap kesalahan yang dilakukan oleh Capusin dan MSF. Setelah semua urusan administrasi selesai, tiga misionaris pertama MSF berangkat ke Kalimantan, yakni P. Groot, P. J.van der Linden dan Br Aegidius Stoffels. Mereka berangkat dari Amsterdam pada tgl 1 Januari 1926 dan tiba di Laham pada tgl 27 Februari 1926. Kedatangan ketiga misionaris MSF itu disambut hangat oleh 2 orang Pater dan 2 orang Bruder Capusin beserta 5 orang Sr Fransiskanes dari Veghel beserta seluruh penduduk desa Laham. Selanjutnya, mereka diperkenalkan dengan daerah-daerah misi yang selama ini dilayani oleh Pater Capusin (Demarteau W.J, 1997).

Setelah mengamati dengan cermat seluruh wilayah misi, MSF berpendapat bahwa pusat misi di Laham dinilai kurang strategis karena terlalu jauh dari pusat kekuasaan/pemerintahan yang ada di Tenggarong. Akibatnya, segala urusan dengan pihak pemerintah menjadi lama dan sulit. Demikian juga, urusan dalam hal kebutuhan bahan pokok. Laham terlalu jauh untuk dijangkau dari Samarinda yang adalah pusat perdagangan. Oleh karena itu, setelah memperhitungkan semua kondisi yang ada, akhirnya diputuskan untuk memindahkan pusat misi dari Laham ke Tering. Perpindahan itu terjadi pada thn 1932. Sementara itu, pengiriman tenaga misionaris semakin bertambah. Dalam kurun waktu 6 tahun (1932-1938) tercatat 24 Pastor, 19 Bruder dan 9 Suster dikirim ke Kalimantan bagian Timur untuk melayani 10 stasi. Stasi-stasi yang dilayani itu sebagian ada di hulu sungai Mahakam dan yang lain di hilir (kota). Thn 1931, stasi dibuka di Balikpapan dan Banjarmasin menyusul Samarinda. Pada tahun berikutnya, 1934 stasi Tarakan dan Semblimbingan (Pulau Laut) dibuka. Selanjutnya pada thn 1936 pimpinan MSF membuka stasi pertama di ulu riam Mahakam: Batu Urah di daerah suku Ouheng. Setahun kemudian, 1937 Long Pahangai dibuka sebagai stasi. Pada tahun yang sama di hilir Mahakam berturut-turut dibuka stasi Mamahak Besar dan Barong Tongkok. Meski jumlah stasi semakin bertambah, namun semangat pelayanan tetap berkobar-kobar. Stasi yang terletak jauh di pedalaman seperti Purukcahu yang jaraknya 800 km dari Banjarmasin pun dilayani secara teratur. Dari pusat misi (Terengganu) jaraknya 1000 km (Demarteau W.J, 1997)

Dari Analisa yang akan dilakukan dalam bagian diskusi dan hasil serta data historis yang dipaparkan diatas, dapat ditegaskan bahwa research ini memberikan sumbangan yang penting bagi sejarah misi Gereja di Kalimantan bagian Timur dan mendorong para peneliti lain untuk melakukan research lebih lanjut dalam bidang ini, sehingga pemahaman tentang sejarah misi akan semakin lengkap. Untuk itu, penulis menggunakan sejumlah sumber untuk sampai pada sasaran tersebut. Ensiklik *Sancta Dei Civitas* dari (Leo XIII, 1880) memberikan gambaran yang sangat kuat akan perlunya misi dilakukan di daerah-daerah yang disebut sebagai daerah “Heidenmission”, daerah kafir dimana belum ada orang Katolik. Konsep bahwa keselamatan hanya ada dalam Gereja Katolik menjadi imperative moral dan teologis yang kuat bagi Gereja untuk menyelamatkan mereka dengan memasukkan kedalam tata penyelamatan Allah, Gereja.

Arus pemikiran yang sama ditekankan kembali oleh Konsili Vat II, khususnya dalam *Ad Gentes*. Meskipun tekanannya sudah berbeda, tidak lagi menganggap orang yang non Katolik berada di luar keselamatan, namun demikianewartakan Injil tetap merupakan keharusan bagi Gereja. Realitas

bahwa masih banyak orang yang belum mengenal Kristus adalah justifikasi kuat bagi Gereja untuk terus mewartakan injil diantara bangsa-bangsa yang belum mengenal Kristus (AG, 3). (Johanes Paulus II, 1990) melalui ensikliknya *Redemptoris Missio*, no. 9 menegaskan bahwa meski evangelisasi sudah sampai pada ambang millennium ke-3, tetapi hasilnya seperti baru mulai. Oleh karena itu, ditegaskan agar karya evangelisasi semakin digiatkan. Semua elemen Gereja harus bergerak untuk merealisasikan amanat agung Tuhan Yesus yang menghendaki semua bangsa menjadi muridNya. Konsili Vat II dalam dokumen *Nostra Aetate* no. 2 mengagumi bahwa meski ada pantulan kebenaran dalam agama-agama non Kristen, namun seperti ditegaskan oleh (Paulus VI, 1975) dalam ensiklik *Evangelii Nuntandi*, hal itu tidak menjadi penghalang bagi Gereja untuk memaklumkan injil melainkan justru menjadi dasar untuk mewartakan kekayaan misteri Kristus yang patut mereka ketahui (EN 53). Mengobarkan semangat bermisi yang merupakan kewajiban intrinsik dari setiap umat beriman adalah tujuan research ini. Umat beriman diingatkan akan kewajiban itu seperti ditegaskan oleh St Paulus: “Celakalah aku jika aku tidak mewartakan Injil” (I Kor 9,16).

2. Pembahasan

2.1 Jurnal Review

Sama seperti misionaris lainnya, kedatangan misionaris MSF ke Kalimantan tidak bisa dilepaskan dari arus utama pemikiran Gereja pada waktu (pra Konsili Vat II) yang berpandangan bahwa di luar Gereja Katolik tidak ada keselamatan - *extra ecclesiam nulla salus* (Ramage, 2016). Pandangan yang demikian tentu berimplikasi pada pemahaman teologis bahwa kalau orang mau selamat harus masuk kedalam persekutuan Gereja Katolik, itu artinya harus dibaptis dalam Gereja Katolik. Baptis menjadi pintu masuk untuk memperoleh keselamatan (Poovathanikunnel, 2012). Dengan latar belakang teologi itu, para misionaris datang ke daerah misi untuk menjadikan Katolik orang-orang yang dijumpai dalam karya misi mereka. Semakin banyak orang yang dibaptis berarti semakin banyak orang yang pada kondisi obyektif untuk memperoleh keselamatan (Bloesch Donald, 2002; Nixon, David, Totterdell, 2022). Para misionaris rela berjerih payah dan menderita penganiayaan, bahkan sampai menyerahkan nyawa demi terjadinya keselamatan bagi makin banyak orang.

Gagasan *extra ecclesiam nulla salus* bagaikan api yang membakar hati setiap misionaris berangkat ke daerah misi untuk mewartakan Injil dan membaptis orang. Semangat serta dedikasi mereka itu dapat dituangkan dalam kalimat seperti yang dipakai oleh St. Paulus: “Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri, sebab itu adalah suatu keharusan bagiku. Celakalah aku jika aku tidak memberitakan Injil” (1 Kor 9,16). Dengan motto seperti itu, para misionaris menjelajah daerah-daerah yang penduduknya belum mengenal Kristus, mewartakan Injil dan membaptis

mereka supaya memperoleh keselamatan. Opsi fundamental adalah mengkatolik-an sebanyak mungkin orang agar memperoleh keselamatan sebab hanya dalam gereja Katolik ada keselamatan (Francis A. Sullivan, 1993); Pearson, 1939). Dengan narasi yang berbeda, Konsili Vat II menekan lagi konsep itu dengan menyebut Gereja sebagai misteri keselamatan. “Melalui hubungannya dengan Kristus, Gereja adalah sakramen atau tanda kesatuan yang intim dengan Allah, dan kesatuan seluruh umat manusia. Ia juga merupakan alat untuk mencapai persatuan dan kesatuan itu” (LG, n. 1). Dengan kata-kata ini, Konsili Vatikan II mengajak Gereja untuk merenungkan dirinya sendiri dan memunculkan kesadaran baru tentang dirinya sebagai misteri keselamatan. Hal ini memberi kita pemahaman tentang Gereja yang eksistensial dan dinamis, yang selalu bergerak dan adaptif terhadap situasi terkini sehingga kehadirannya di tengah dunia sungguh mampu menjadi sakramen keselamatan bagi manusia. Gereja ikut serta mewahyukan kebenaran dan melindungi dirinya dari ajaran-ajaran sesat dan berbahaya seperti relativisme yang merelativir kebenaran dan iman. Sekarang, Gereja telah menangkap tanda-tanda zaman dan telah menyadari lebih dari sebelumnya bahwa kehadirannya adalah untuk keselamatan manusia. Konsili Vatikan II menggambarkan Gereja Kristus sebagai sakramen agung yang mendasar dan penting dalam tata keselamatan manusia (Eminyan, 1972).

Extra ecclesiam nulla salus telah menjadi pusat pemahaman Katolik tentang keselamatan selama berabad-abad, tetapi tepatnya apa artinya itu dalam hubungan dengan orang-orang dari denominasi Kristen lainnya, dari agama lain atau untuk orang-orang yang tidak beriman? (Wayne Morris, 2015) berpendapat bahwa melalui kata-kata dan perbuatannya, Paus Fransiskus telah menyarankan agar orang-orang dari agama apa pun harus dipandang sebagai “sekutu yang berharga” bagi Gereja Katolik terutama di mana ada orang yang mau bekerja secara kooperatif untuk kepentingan bersama. Perlu ada perubahan dalam caara berpikir dalam hal memperlakukan orang-orang di luar Gereja Katolik. Pengakuan akan perlunya Gereja bagi keselamatan tidak bisa diragukan, tetapi kehadiran orang-orang dari agama lain, bahkan mereka yang tidak ada beriman dan bersedia bekerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama, kesetaraan, perdamaian, dan keadilan adalah indikasi yang jelas bahwa orang-orang itupun tidak jauh dari keselamatan (Jong, 2009; Susanti, 2019; Francis A. Sullivan, 1993; Gavin D’Costa, 2014)

Ajaran utama Gereja Katolik mengenai keselamatan bagi orang-orang dari kepercayaan lain perlu dikemas ulang. Diperlukan proses reinterpretasi selama berabad-abad untuk mengarahkan dirinya pada konteks dan persoalan baru dalam relasi dengan Gereja lain dan dalam hubungan antaragama. Ada kesepakatan luas bahwa pada abad kedua puluh, perkembangan paling signifikan dalam pendekatan Katolik terhadap tradisi Kristen lainnya dan agama lain adalah Konsili Vatikan II. Dokumen-dokumen Konsili seperti *Lumen*

Gnetium menegaskan bahwa kebenaran dan pengudusan dapat ditemukan di luar Gereja dan dalam diri mereka yang belum menerima Injil yang dalam berbagai cara terhubung dengan umat Allah (*Lumen Gentium*, 1964). Gagasan ini didasarkan baptisan dan keanggotaan gereja *in voto*, tetapi dengan itu pemahaman tentang nilai tradisi agama lain untuk kebenaran dan pengudusan dihadirkan secara eksplisit. Senada dengan itu, *Nostra Aetate* menjelaskan bahwa Gereja Katolik memandang dengan penuh hormat ajaran dan cara hidup tradisi kepercayaan lain yang sering "mencerminkan sinar kebenaran itu yang menerangi semua orang" (Vat II, 1965). Dokumen ini juga menyerukan kepada orang Kristen dan Muslim bekerja bersama untuk mengusahakan keadilan sosial, kesejahteraan bersama serta perdamaian dan kebebasan. Mengingat sejarah hubungan Gereja dengan orang-orang dari kepercayaan lain, dan meskipun Gereja mengakui adanya kebenaran dan pengudusan dalam agama-agama lain, namun demikian, Gereja tetap menyatakan bahwa hanya di dalam Gereja Katolik saja kebenaran dan pengudusan dapat ditemukan sepenuhnya (Ratzinger J, 2000) Ini adalah cara baru untuk memahami dan terlibat dengan orang-orang dari agama lain yang tradisi-tradisinya dapat dikatakan memiliki keutamaan dan bahwa tradisi-tradisi di luar Gereja dapat mengungkapkan sesuatu tentang kebenaran yang sesungguhnya.

Tentang masalah ekumenis, teks kunci dari Konsili Vatikan II adalah *Unitatis Reintegratio*. Sambil menjelaskan bahwa kesatuan ada dalam Gereja Katolik (*Unitatis Redintegratio*, 1964) namun, nilai-nilai baik yang ada dalam denominasi Gereja Kristen diakui oleh Gereja Katolik. Gereja Katolik memanfaatkan tradisi Timur dalam teologinya dan dalam memperkembangkan tradisi monastik di Barat. Hal ini menegaskan bahwa hanya melalui Gereja Katolik yang adalah sarana keselamatan yang merangkul segalanya manusia dapat memperoleh manfaat sepenuhnya dari keselamatan itu (*Unitatis Reintegratio*, 1964). Namun demikian, dokumen Konsili ini mengakui bahwa denominasi lain sesungguhnya dapat melahirkan kehidupan berahmat dan bahwa tindakan liturgi mereka harus dianggap mampu memberi akses kepada tata keselamatan (*Unitatis Redintegratio*, 1964).

Dokumen Konsili ini menunjukkan dengan sangat jelas sikap keterbukaan yang lebih besar dari pihak Gereja Katolik terhadap kemungkinan keselamatan yang diwujudkan dalam denominasi Kristen lainnya; baptisan mereka dapat dianggap otentik. Lebih lanjut, Konsili menekankan bahwa fokus dari Konsili Vat II adalah komitmen untuk membangun dialog dan terlibat secara aktif dalam gerakan ekumene, namun tujuan akhir adalah terjadinya kesatuan antara Gereja Katolik dengan seluruh denominasi Gereja Kristen dengan pengakuan akan Paus sebagai kepala Gereja (Wayne Morris, 2015). Konsep teologi ini sekali lagi mau menegaskan bahwa kendati dalam denominasi Gereja lain ada nilai-nilai luhur dan bahwa tindakan liturgi yang dilakukan memberi akses kepada tata keselamatan, namun hanya dalam Gereja Katolik yang adalah satu-satunya

Gereja dimana Gereja Kristus berada didalamnya (Ratzinger J, 2000) manusia dapat memperoleh keselamatan sepenuhnya yang diwahyukan oleh Kristus dalam kekuatan Roh Kudus (Karkkainen, 2010).

(Ratzinger J, 2000) sebagai Prefek Kongregasi Iman mengeluarkan sebuah dokumen penting yang berjudul: *Declaration Dominus Iesus. On The Unicity And Salvific Universality Of Jesus Christ And The Church*. Dalam dokumen ini Ratzinger menegaskan kembali doktrine Gereja Katolik tentang keselamatan yang sepanjang sejarah telah dipegang teguh dan dipertahankan kebenarannya. Ditegaskan bahwa Gereja yang sedang mengembara ini perlu untuk keselamatan. Ketika berbicara tentang Gereja yang dimaksud adalah Gereja yang satu, kudus, apostolik, Katolik dan Universal, yaitu Gereja Katolik. Gereja Katolik adalah ibunda bagi semua Gereja-Gereja khusus. Ini adalah kebenaran mendasar iman Katolik, kebenaran unisitas (keunikan) Gereja Yesus Kristus. Kebenaran itu ditandai antara lain dengan adanya kesinambungan historis antara Gereja yang didirikan oleh Kristus dan Gereja Katolik. Demikian juga, proses pergantian kepemimpinan dalam Gereja Katolik mengikuti alur dan prinsip berkesinambungan (*successio apostolica*) sejak para Rasul sampai sekarang (Niko Ikić, 2014); Böttigheimer, 2021). Hal ini penting untuk menjamin otentisitas dan kebenaran ajaran yang diwariskan secara turun temurun. Semua kenyataan ini menunjukkan dengan jelas akan kebenaran Gereja Katolik sebagai satu-satunya Gereja yang dikehendaki oleh Yesus (*Lumen Gentium*, 20). Itulah satu satunya Gereja Kristus, yang dalam Syahadat iman kita akui sebagai Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Sesudah kebangkitan-Nya, Penebus kita menyerahkan Gereja kepada Petrus untuk digembalakan (Yoh 2, 17) dan mendirikanannya untuk selama-lamanya sebagai “tiang penopang dan dasar kebenaran” (1Tim 3, 15). Oleh karena itu, istilah majemuk Gereja-Gereja hanyalah dapat menunjuk kepada Gereja-Gereja khusus diluar Gereja Katolik. Gereja Katolik bukan bagian atau ada dalam posisi yang sejajar dengan Gereja lain; sebaliknya, Gereja Katolik adalah ibunda dari semua Gereja lain.

Selain Gereja yang satu, Perantara dan jalan keselamatan adalah satu, yakni Kristus. Ia hadir bagi kita dalam Tubuh-Nya, yakni Gereja. Kristus menegaskan perlunya Gereja dan orang-orang masuk kedalamnya melalui baptis yang bagaikan pintu (*Lumen Gentium*, 14; *Ad Gentes*, 7; *Unitatis Redintegratio*, 3) untuk memperoleh keselamatan. Melalui baptis orang dapat menjadi anggota Gereja dan dipersatukan didalamnya untuk keselamatan. Oleh karena itu, Yesus menegaskan perlunya iman dan baptis (Mrk 16, 16; Yoh 3, 5). Kebenaran ajaran Gereja ini tidak bisa diperlawankan dengan kehendak penyelamatan universal Allah (1Tim 2, 4); sebaliknya, seperti ditegaskan oleh (Ratzinger J, 2000) bahwa kita perlu berpegang pada kedua kebenaran bersama, yakni kemungkinan real keselamatan dalam Kristus bagi seluruh umat manusia, dan perlunya Gereja bagi keselamatan itu sebagaimana ditegaskan juga oleh (Johanes Paulus II, 1990) dalam *Redemptoris Missio*, 9. Atas tuntutan cinta

kasih kepada semua bangsa, Gereja terus tanpa hentiewartakan dan wajibewartakan Kristus, yang adalah “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14, 6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan dan dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (2 Kor 5,18-19; *Nostra Aetate*, 2).

Kebenaran tentang Yesus Kristus, Putera Allah, Tuhan dan Penyelamat tunggal, yang melalui peristiwa penjelmaan, wafat dan kebangkitan-Nya telah mengantarkan sejarah keselamatan kepada pemenuhan harus teguh diimani sebagai unsur iman Gereja yang konstan (Ratzinger J, 2000). Perjanjian Baru dengan jelas memberi kesaksian akan kenyataan itu: “Bapa telah mengutus Putera-Nya menjadi Juruselamat dunia” (1Yoh 4,14). “Lihatlah Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia” (Yoh 1, 29). St. Petrus dalam pidatonya di hadapan Sanhedrin, menyatakan: “Keselamatan tidak ada dalam siapapun selain dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia, yang olehnya kita dapat diselamatkan” (Kis 4, 12). Hal itu disampaikan oleh Petrus untuk membenarkan bahwa penyembuhan yang dilakukannya terhadap orang yang lumpuh sejak lahir itu dijalankan dalam nama Yesus (bdk. Kis 3,1-8). St. Paulus, menegaskan kembali apa yang disampaikan oleh Petrus bahwa Yesus Kristus itu “Tuhan segalanya”, “Hakim mereka yang hidup dan yang mati”, dan demikianlah “siapapun yang percaya akan Dia menerima pengampunan dosa-dosa melalui nama-Nya” (Kis 10, 36, 42, 43).

Sejak semula, jemaat umat beriman telah mengakui adanya keselamatan dalam diri Yesus. Peristiwa wafat dan kebangkitan-Nya adalah peristiwa yang membawa manusia kepada keselamatan. Misi penyelamatan adalah misi yang diterima oleh Yesus dari Bapa dengan mengurniakan perwahyuan (Mat 11, 27) dan hidup ilahi (Yoh 1,12; 5, 25- 26; 17, 2) kepada seluruh umat manusia dan kepada setiap orang. Dalam arti itu harus dikatakan bahwa Yesus Kristus mempunyai relevansi dan nilai bagi umat manusia beserta sejarahnya. Relevansi dan nilai itu bersifat unik dan istimewa, khas bagi Dia, satu-satunya, eksklusif, universal dan mutlak. Ini adalah kebenaran iman yang diakui dengan teguh dalam Gereja Katolik. Kesadaran iman itu ditegaskan oleh Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium*, 45. Sabda Allah telah menjadi daging dan oleh Dia segala sesuatu dijadikan supaya Ia sebagai manusia yang sempurna menyelamatkan semua orang dan merangkum segalanya dalam Diri-Nya. Tuhan adalah tujuan sejarah manusia, dambaan sejarah maupun peradaban manusia, kegembiraan hati semua orang dan pemenuhan aspirasi mereka. Dialah yang oleh Bapa dibangkitkan dari kematian, ditinggikan dan ditempatkan di sisi kanan-Nya; Dialah yang ditetapkan-Nya menjadi hakim bagi mereka yang hidup maupun yang mati (Ratzinger J, 2000).

2.2 Metodologi

Metode yang digunakan dalam research ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif berdasar pada realitas dan fakta-fakta yang terkait dengan research ini. Pendekatan ini menekankan aspek kemendalaman informasi atau data yang diperoleh dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang karya misi MSF di Kalimantan bagian Tmur. Untuk itu, penulis melakukan study kepustakaan dengan memanfaatkan buku-buku dan sumber-sumber lain seperti jurnal yang memberikan informasi berguna bagi tujuan penulisan ini. Penelitian jurnal sepuluh tahun terakhir telah dilakukan. Penulis mempelajari teks dari beberapa dokumen Gereja, terutama ensiklik dari Leo XIII, *Sancta Dei Civitas*; dari Johannes Paulus II, *Redemptoris Missio* dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Selain itu, penulis juga mengunduh informasi melalui internet. Melalui tiga ‘jalur’ informasi ini, penulis mendapat informasi yang cukup luas dan memadai untuk mendukung penulisan artikel ini. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan proses analisis data dengan meneliti dan menyaring informasi yang tersedia, membandingkan dan mensintesakannya untuk keperluan penulisan research ini. Tahap selanjutnya, hasil temuan itu dideskripsikan dalam bentuk narasi dan dipaparkan dalam research ini. Penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan karya misi, khususnya di Kalimantan memerlukan agilitas serta kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang ada tanpa harus mengesampingkan prinsip-prinsip ajaran Gereja. Berani mengubah strategi misi yang dinilai tidak operatif dan berani memilih tempat yang lebih strategis untuk pengembangan misi ke depan. Selain itu, keterbukaan terhadap budaya dan nilai-nilai setempat sebagai *praeparatio evangelica*, membangun kerjasama dengan kaum Religius dan awam yang cakap merupakan suatu keharusan dalam bermisi. Research ini ditutup dengan kesimpulan. Didalamnya ditegaskan secara ringkas motivasi dasar dilakukannya research, masalah pokok yang menjadi keprihatinan penulis dan bagaimana keprihatinan tersebut direspon dalam tulisan ini. Bagian akhir dari kesimpulan menegaskan sumbangan research ini bagi kemajuan dan pengembangan research dalam bidang misi.

2.3 Sentiere Cum Ecclesia: Merespon Tantangan Gereja Universal

Misi universal Gereja lahir dari perintah Yesus Kristus yang memerintahkan para murid untukewartakan Injil: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Mrk 16, 15-16). Sejak perintah itu diberikan oleh Yesus, para Rasul dan para penggantinya terus menerusewartakan misteri Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus dan misteri Putera yang menjelma sebagai peristiwa penyelamatan bagi seluruh umat manusia. Berabad-abad lamanya Gereja telahewartakan dan meneruskan dengan setia kesaksian akan Injil Yesus, tetapi seperti ditegaskan oleh (Johanes Paulus II, 1990) dalam ensiklik *Redemptoris Missio*, no. 1 bahwa menjelang

akhir milenium kedua misi itu jauh belum penuh-purna. Itulah alasannya, mengapa saat sekarang ini ungkapan Santo Paulus ini lebih relevan dari pada di masa lampau: “Bila aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri, sebab itu merupakan keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1Kor 9, 16). (Ratzinger J, 2000) menyebut situasi yang demikian itu menjadi alasan dan sekaligus penjelasan mengapa Gereja tetap pada komitmen untuk terusewartakan Injil serta mendukungnya terutama di daerah-daerah dimana Gereja belum ada atau sedang mati seperti diuraikannya dalam *Dominus Iesus*, no 2.

Melanjutkan alur gagasan itu, pewartaan Gereja tentang Yesus Kristus yang adalah “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yoh 14, 6) pada zaman sekarang ini memanfaatkan juga praktek dialog antar umat beragama (Paul F. Knitter, 2005). Dialog itu pasti tidak menggantikan misi, tetapi lebih tepat dikatakan mendampingi *missio ad gentes* (perutusan kepada bangsa-bangsa) yang diarahkan kepada misteri kesatuan. Kekayaan, kebenaran serta nilai-nilai luhur dan suci yang ada dalam agama-agama lain diakui dan diterima oleh Gereja meskipun dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya. Tidak jarang hal itu memantulkan sinar kebenaran yang menerangi semua orang, namun diakui secara jujur bahwa hal itu belum mampu mengantarkan mereka kepada keselamatan. Oleh karena itu, menurut Konsili Vat II (1965, sebagaimana ditegaskan dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja dalam Dunia (*Gaudium et Spes*, 22) semua orang yang diselamatkan ikut serta menghayati satu misteri keselamatan dalam Yesus Kristus melalui Roh-Nya dalam cara yang berbeda-beda. Perwahyuan Kristiani dan misteri Yesus Kristus serta Gereja adalah kebenaran mutlak dan tindakan penyelamatan Yesus bersifat universal (Morna D. Hooker, 2004).

Para Bapa Konsili Vatikan II mengajarkan tentang unisitas agama benar yang berada dalam Gereja Katolik dan apostolik, yang oleh Tuhan Yesus disertai tugas untuk menyebarluaskannya kepada semua orang, ketika bersabda kepada para Rasul: ‘Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu’ (Mat 28,19-20). Tugas misi ini adalah amanat agung yang diterima oleh para Rasul dan diteruskan secara turun temurun kepada para pengganti mereka dalam diri para Uskup. Para Uskup dalam kesatuan dengan Paus menjalankan misi tersebut hingga saat ini. Dalam menjalankan tugas tersebut, mereka dibantu oleh para misionaris yang adalah pelaku aktif karya pewartaan Injil. Karya misi yang dijalankan oleh MSF di daerah misi Kalimantan bagian Timur harus ditempatkan dalam alur pemikiran ini. Para Misionaris MSF ambil bagian dalam tugas pewartaan dalam kesatuan dengan Uskup selaku penerus para Rasul. Oleh karena itu, Misionaris MSF tidak menjalankan misi kongregasi MSF, tetapi misi universal Gereja, misi Tuhan, *Missio Dei* (T. Kemper, 2014).

Menginjak usianya yang ke 96, misi MSF telah berkembang pesat. Misi yang dimulai di satu kampung kecil yang bernama Laham telah berkembang menjadi satu propinsi Grejawi dengan 4 Keuskupan: Banjarmasin, Samarinda, Palangka Raya dan Tanjung Selor dengan metropolitan berkedudukan di Samarinda. Perkembangan misi yang demikian pesat tentu bukan melulu jerih payah Misionaris MSF. Ada banyak pihak yang membantu pada masa awal misi seperti para Suster Fransiskanes Veghel dan tentu saja para Misionaris Capusin yang adalah pioneer misi di Kalimantan bagian Timur sebelum MSF mulai berkarya. Dari catatan sejarah yang dibukukan oleh (Demarteau W.J, 1997) disebutkan bahwa misionaris Capusin mulai berkarya di Laham pada Juni 1907 sampai dengan tgl 27 Februari 1926. Karena kesulitan transportasi, keterbatasan tenaga serta medan yang jauh, selama 19 tahun berkarya Capusin hanya memfokuskan pelayanan di kampung/stasi Laham; mereka tidak membuka stasi di kampung lain (Demarteau W.J, 1997). Sesudah MSF memulai misinya, pada thn 1937 sejumlah stasi baru dibuka, baik yang ada di daerah hulu Mahakam seperti: Batu Urah, Long Pahangai, Mamahak Besar dan Barong Tongkok maupun di hilir (pesisir pantai): Balikpapan, Banjarmasin, Tarakan (1934); demikian seterusnya, misi terus berkembang sampai terbentuk 4 keuskupan.

Namun kalau kita menilik sejarah misi di Kalimantan Bagian Timur, jauh-jauh hari sebelum Capusin dan MSF memulai karya misi di daerah itu sudah ada jejak-jejak karya misi yang dilakukan oleh para misionaris terdahulu. Menurut (Sinnema P, 1995) karya misi di Kalimantan sudah lama dilaksanakan. Yang pernah tercatat dalam sejarah adalah kedatangan pater Martin de Rada OSA pada tahun 1578 yang ikut dalam rombongan Gubernur Philipina atas perintah Penguasa Spanyol untuk menjalin hubungan dagang dengan Sultan Rexar dari Brunei. Namun, sayang sekali rombongan ini terkena wabah penyakit sehingga tidak terjadi pewartaan injil sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya, pada bulan Oktober 1578 ada rombongan kapal laut Portugis yang terpaksa harus singgah di Kalimantan karena selat Malaka ditutup. Dalam rombongan itu ada Pastor Fransisco de Santa Maria OFM dan Pastor Miguel de Talavera OFM. Mereka tinggal di Pelabuhan Mohala dekat istana Sultan Brunei. Kontak dengan Sultan dan penduduk setempat hanya sebatas diskusi. Sultan menolak pembicaraan lebih lanjut terkait dengan agama. Dampak dari penolakan itu, P. Fransisco dibunuh sedangkan P. Miguel sempat melarikan diri Bersama dengan rombongannya sehingga selamat.

Kontak berikutnya terjadi pada tahun 1608. Pada waktu itu P. Antonio Parera SJ mengalami musibah kapal karam. Ia ditahan oleh suku pelaut (Lutaos) namun, kemudian dibebaskan oleh Sultan Brunei. Kontak lebih mendalam terjadi, sudah ada keterbukaan di kalangan penduduk dan di kalangan keluarga Sultan, namun demikian, karya misi belum bisa berjalan. P. Parera tenggelam dalam perjalanan menuju Manila. Kemudian, Sultan meminta kepada P. Johan

Baptista SJ untuk melanjutkan misi yang sudah dimulai oleh P. Parera dengan mengirim beberapa misionaris, namun permintaan itu tidak bisa dipenuhi karena kurangnya tenaga. Hanya sewaktu-waktu saja ada kunjungan ke Kalimantan yang dilakukan oleh misionaris Jesuit dari Manila. Walau hanya mendapat kunjungan sewaktu-waktu saja, namun seperti dicatat oleh Propinsi SJ di Philipina bahwa pada tahun 1656 sudah ada 700 orang yang dibaptis, artinya dalam rentang waktu 48 tahun sejak kedatangan P. Parera SJ karya pewartaan telah membuahkan pertobatan sebanyak 700 orang (Sinnema P, 1995). Tentu saja hasil seperti itu tidak terlalu menggembirakan, namun itulah yang dapat diupayakan oleh para misionaris. Dengan segala keterbatasan mereka sudah melakukan kerja yang maksimal (Demarteau W.J, 1997).

Selanjutnya, usaha misi, khususnya di daerah Kalimantan Selatan dilaksanakan oleh Ordo Teatijn dari tahun 1688 sampai dengan tahun 1761. Salah satu tokoh terkenal dari misionaris Teatijn adalah pater Antonio Ventimiglia yang berkarya dari tahun 1688 sampai dengan 1691 di kota Banjarmasin dan daerah pedalaman Kalimantan Selatan. Namun situasi sosial politik kurang mendukung karya pewartaannya. Diperkirakan ia dibunuh pada tahun 1691 atas perintah Sultan Banjarmasin yang tidak senang melihat P. Ventimiglia berhubungan langsung dengan suku-suku Daya di pedalaman. Setelah P. Ventimiglia wafat karya misi itu dilanjutkan oleh teman-temannya, namun usaha karya misi itu tidak membuahkan hasil. Tidak ada bekas atau sisa peninggalan yang nampak bahwa sudah pernah ada karya pewartaan di daerah Banjarmasin dan sekitarnya. Pada tgl 14 Januari 1692, Paus Innocentus XII mengangkat P. Ventimiglia sebagai Vikaris Apostolik untuk “Kerajaan Borneo”, tetapi surat pengangkatan itu tidak pernah diterimanya. Diperkirakan ia sudah dibunuh ketika surat itu datang (Demarteau W.J, 1997). Pewartaan injil selanjutnya dilakukan kembali pada tahun 1850. Dicatat adanya kunjungan oleh beberapa misionaris yang tinggal di Batavia dan Surabaya. Namun, diakui bahwa kunjungan ini pun tidak membuahkan hasil yang menggembirakan karena tidak dilakukan secara rutin. Penginjilan dalam arti yang sesungguhnya terjadi ketika misionaris Capusin datang pada bulan Juni 1907 di daerah Kalimantan Timur dan membuka karya misi di Laham. Karya ini kemudian diteruskan oleh misionaris MSF sampai hari ini.

Berkembangnya karya misi di Kalimantan bagian Timur hingga membuahkan 4 Keuskupan tentu menarik untuk ditelisik. Manakah faktor-faktor, baik internal maupun eksternal yang ikut mengkondisikan terjadinya perkembangan itu? Manakah strategi yang dipakai dalam mengembangkan karya misi itu? Siapa-siapa yang turut terlibat dalam menjalankan amanat agung itu? Ini tiga pertanyaan penting yang hendak diuarai dalam research ini dengan harapan diperoleh suatu gambaran yang lebih menyeluruh tentang karya misi Gereja di wilayah Kalimantan bagian Timur sejak awal hingga saat ini. Dalam konteks ilmiah, research ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi

para ilmuwan lain yang hendak menekuni bidang yang sama, sehingga usaha penggalian lebih luas dan mendalam tentang karya misi Gereja, khususnya di wilayah Kalimantan bagian Timur semakin berkembang dan pada akhirnya menyumbang bagi perkembangan karya misi Gereja di tanah air.

2.4 Situasi Eksternal dan Internal Gereja

Ketika Misionaris MSF memulai karya misi di Kalimantan, kongregasi MSF baru berusia 32 tahun. Kongregasi MSF didirikan pada tgl 27 September 1895 di Grave-Belanda (Weiden Wim, 1995). Data itu menunjukkan bahwa meski MSF sebagai Tarekat Rasuli masih sangat muda namun sudah berani mengambil langkah besar dengan mengirim misionaris ke tanah misi. Sebagai tarekat yang berstatus Pontifical, Kongregasi MSF merasa ikut bertanggungjawab dalam mewujudkan amanat agung Tuhan Yesus. Untuk itu, MSF mempersiapkan pendidikan bagi calon-calon Imam di seminari menengah dan seminari tinggi Kaatsheuvel, Belanda untuk siap diutus ke tanah misi (Demarteau W.J, 1997). Misi MSF mempersiapkan para calon misionaris ini sealur dengan keprihatinan dan desakan dari pimpinan Gereja pada waktu itu, Paus Leo XIII yang melalui ensikliknya *Sancta Dei Civitas* (3 Des1880) menguraikan tentang situasi sukar di daerah-daerah misi. Ada begitu banyak orang yang belum mengenal Kristus, sementara jumlah tenaga misionaris yang siap diutus untukewartakan injil sangat sedikit. Oleh karena itu, Paus Leo XIII mendesak agar Gereja tidak boleh acuh tak acuh terhadap masalah besar ini. Para Uskup dan seluruh umat Katolik diajak untuk memperhatikan karya misi dan mengembangkannya dengan doa, sumbangan dan terutama dengan mempersiapkan dan mendidik orang-orang muda untuk tugas perutusan sebagai misionaris (Weiden Wim, 1995). Keberhasilan MSF dalam “mencetak” tenaga-tenaga misioner sebagai jawaban atas desakan Paus Leo XIII membawa konsekuensi logis untuk mencari daerah misi bagi tenaga misioner yang sudah siap untuk diutus. Pertanyaannya, kemana mereka akan diutus? Situasi waktu itu sangat sulit mengingat bahwa MSF belum memiliki banyak pengalaman dalam bermisi, kecuali di benua Amerika Latin (Brazil).

Situasi yang sulit juga dialami oleh Propinsi Capusin Belanda yang sudah memulai karya misi di daerah Kalimantan Barat dan di Kalimantan Timur. Kesulitan terutama dalam menyediakan tenaga misionaris yang siap diutus untuk mengemban tugas perutusan mengingat wilayah misi Kalimantan yang luas serta infrastruktur yang belum mendukung. Oleh karena itu, mereka bermaksud untuk melepas daerah misi di Kalimantan bagian Timur dan memprioritaskan karya misi di daerah Kalimantan Barat. Kesulitan yang dialami oleh Kongregasi MSF dan Capusin dapat diselesaikan dengan baik melalui dialog dan kesadaran bersama sebagai misionaris yang mengemban tugas perutusan yang sama. MSF yang memerlukan daerah misi mendapat tawaran itu dari Capusin, sementara Capusin yang ingin melepas daerah misi di Kalimantan

bagian Timur dapat mewujudkan keinginan tersebut dengan kesediaan MSF untuk mengambil alih seluruh daerah misi itu. Namun demikian, harus diakui bahwa ada kesalah pahaman yang terjadi antara S.C De Propaganda Fide di satu pihak dengan kongregasi Capusin dan MSF di pihak lain. S.C De Propaganda Fide menganggap bahwa MSF hanya mau membantu Capusin tanpa bermaksud mengambil alih seluruh daerah misi di Kalimantan bagian Timur; kenyataan yang terjadi bahwa MSF mengambil alih karya pelayanan Capusin tanpa persetujuan dari Roma.

Setelah pembagian wilayah misi antara Capusin dengan MSF diketahui oleh pihak Roma, pimpinan S.C. De Propaganda Fide tidak senang. Hal itu nampak dari surat yang dikirim oleh Prefek S.C De Propaganda Fide kepada Jenderal MSF. Dalam surat itu Kardinal van Rossum menulis bahwa pembagian wilayah misi itu “defectus hac superare sanando”, artinya tindakan itu salah dan harus diperbaiki dari “akar”nya. Sebagai sangsi atas kesalahan itu, S.C De Propaganda Fide menolak untuk memberikan gelar “Missionarius Apostolicus” kepada kedua pater MSF pertama yang diutus ke Kalimantan: P. F. Groot, MSF dan P. J. v.d. Linden, MSF. Menurut kebiasaan, gelar semacam itu selalu diberikan kepada para misionaris awal yang memulai misi di daerah baru (Demarteau W.J, 1997). Meski sangsi itu tidak dicabut, namun Kardinal van Rossum memberi ampun kepada Ordo Capusin dan Kongregasi MSF atas kesalahan berat yang dilakukan itu.

Keprihatinan Gereja pada waktu itu, seperti ditegaskan oleh Paus Leo XIII adalah melihat kenyataan adanya begitu banyak orang yang belum percaya kepada Kristus dan hal ini menjadi pekerjaan besar yang harus digarap oleh Gereja. Konsep teologi bahwa keselamatan hanya ada dalam Gereja Katolik (Ignacio Falgueras Salinas, 2008) sebagaimana ditegaskan oleh Gereja sepanjang sejarahnya ikut menjadi pemicu dan pemacu bagi giatnya pewartaan Injil. Orang yang non Katolik harus diselamatkan dari dosa asal, hukuman kekal neraka. Untuk itu, orang harus percaya kepada Kristus, anak Allah yang berinkarnasi dan menjadi Juruselamat bagi semua orang. Lewat pewartaan injil dan pertobatan, para misionaris mengantar orang masuk kedalam tata penyelamatan Allah, yakni Gereja. Melalui sakramen-sakramen Gereja, Allah menyalurkan keselamatan kepada manusia; untuk itu, manusia harus bertobat. Pertobatan adalah buah dari pewartaan Injil. Dalam arti itu, maka kehadiran para Misionaris menjadi penting (Jahn, 2007)

Meskipun ada pergeseran paham teologi dalam Konsili Vat II dimana dosa asal secara signifikan tidak terlalu diperhitungkan, namun paham tentang perlunya Gereja Katolik bagi keselamatan dan penegasan akan Yesus sebagai satu-satunya Penyelamat dan Pengantara tetap dipegang teguh. Demikian juga, meski Konsili Vat II memberikan penghargaan positif kepada agama-agama lain dan terhadap umat manusia secara keseluruhan, namun tetap ditekankan perlunya karya misi bagi daerah-daerah yang belum mengenal Kristus(Jahn,

2007). Misi tetap menjadi concern utama Gereja dalam setiap aktivitasnya (Viera Pawliková -Vilhanová, 2007) seperti ditegaskan oleh (Johanes Paulus II, 1990) bahwa “Gereja ada karena misi dan Gereja ada untuk bermisi”. Kalau Gereja berhenti bermisi berarti Gereja kehilangan eksistensinya sebagai Gereja (Kasper, 2015). Oleh karena itu, (Paulus II, 1988) menegaskan bahwa “karya misioner yang khusus ini, yang dipercayakan Kristus dan masih setiap hari dipercayakan kepada Gereja-Nya” tidak dikaburkan kedalam keseluruhan tugas perutusan seluruh umat Allah, karena hal itu dapat berakibat dilalaikan atau dilupakan. Dengan pernyataan ini, Johannes Paulus II ingin menegaskan bahwa kehadiran para Misionaris dalam karya misi Gereja untuk para bangsa adalah tugas yang tidak tergantikan (Peter Nissen, 1978). Dalam arus pemikiran ini, kehadiran misionaris MSF dalam karya misi di Kalimantan bagian Timur harus dimengerti. Sebagai Tarekat Rasuli, MSF sungguh menyadari diri sebagai bagian dari Gereja yang mengemban tugas perutusan, khususnya bagi mereka yang jauh atau di tempat dimana Gereja belum ada (Konstitusi MSF, no. 2). Situasi dunia yang menghadirkan data bahwa 2/3 penduduk dunia belum mengimani Kristus (Pew Resewarch Centre, 2010) menjadi tantangan sekaligus panggilan tugas bagi MSF untuk ambil bagian dalam karya misi Gereja.

2.5 Strategi Misi MSF

Selama 19 thn berkarya (1907-1926), Capusin memfokuskan diri hanya pada satu tempat yakni Laham, baik sebagai pusat misi maupun sebagai stasi (Demarteau W.J, 1997). Mereka tidak membuka stasi lain; artinya, yang mendapatkan pewartaan injil hanya penduduk yang ada di Laham dan sekitarnya, sementara misi Gereja adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin orang, yaitu “sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita” (Kis 2, 39). Dengan demikian, ide dan gagasan untuk “menjangkau” sebanyak mungkin orang menjadi sulit diwujudkan ketika pewartaan hanya terpusat pada satu tempat. Situasi menjadi semakin sulit mengingat jarak antara Laham dengan kampung sekitar cukup jauh untuk dijangkau dengan perahu pada waktu itu, sehingga tidak memungkinkan warga dari desa atau kampung lain untuk datang ke Laham. Pusat misi pada satu tempat baik. Hal itu penting sebagai “posko” bagi perencanaan dan strategi karya misi, tetapi pemusatan misi hanya pada satu tempat tanpa ada usaha untuk menjangkau kampung lain tentu memperlambat pengembangan karya misi.

Dalam situasi yang serba terbatas, terutama dari segi transportasi diperlukan kreativitas dari para misionaris untuk menjangkau kampung lain yang juga merindukan keselamatan dengan membuka stasi-stasi baru. Dengan dibukanya stasi baru ada keharusan bagi misionaris untuk menetap atau berkunjung rutin ke situ dan hal ini menguntungkan bagi umat dan karya misi. Menurut (Demarteau W.J, 1997) berturut-turut ada 9 stasi baru yang dibuka oleh MSF: Banjarmasin dan Balikpapan (1931), Samarinda (1932), Tarakan dan

Semblimbingan (1934), Batu Urah (1936), Long Pahangai, Mamahak Besar dan Barong Tongkok (1937). Dengan adanya stasi-stasi baru ini, maka pewartaan Injil semakin menyebarluas, baik di sekitar Laham dan daerah hulu Mahakam, maupun sampai ke pesisir pantai. Hal ini dinilai sebagai strategi yang jitu. Dengan menjangkau daerah-daerah perkotaan maka warta injil semakin cepat menyebar. Interaksi antara warga, baik formal maupun non formal membuka ruang bagi terbangunnya dialog diantara mereka dan hal itu menjadi sarana bagi pewartaan injil. Selain itu, dengan dibukanya stasi di perkotaan maka kebutuhan logistik untuk para misionaris di pedalaman akan lebih mudah untuk dipenuhi karena semuanya dapat dibeli di kota; hal yang sama juga berlaku untuk urusan administrasi dengan pihak pemerintah seperti perijinan, korespondensi, dll.

Selain membuka stasi-stasi baru, MSF juga memindahkan pusat misi dari Laham ke kampung Tering. Tering dinilai lebih strategis dalam berurusan dengan banyak hal, baik urusan dengan pihak pemerintah maupun urusan logistik. Jarak antara Tering dengan Samarinda sebagai pusat pemerintahan dan perdagangan jauh lebih dekat dibandingkan jarak antara Laham dengan Samarinda. Kemudahan juga terjadi dalam hal pelayanan ke stasi-stasi yang ada di kota. Mengingat keterbatasan tenaga maka tidak mungkin menempatkan tenaga misionaris di setiap stasi. Pelayanan dibuat secara bergilir dengan sistim rolling sehingga semua stasi dapat pelayanan secara memadai. Khusus untuk stasi kota seperti Balikpapan, Samarinda dan Banjarmasin pelayanan menjadi lebih efektif dengan pusat misi di Tering. Dengan jarak tempuh yang lebih pendek dari Tering ke kota tentu pelayanan menjadi lebih mudah dan efisien. Selain mempermudah banyak urusan, pembukaan stasi di daerah perkotaan juga semakin mempercepat proses pengenalan Gereja Katolik di kalangan masyarakat luas. Hal ini tentu menjadi sebuah pewartaan yang efektif bagi mereka yang belum percaya kepada Kristus. Melalui kiprahnya yang masih terbatas yakni sebatas pelayanan ibadat dan ekaristi kepada umat, para misionaris berusaha untuk menghadirkan Gereja sebagai bagian integral masyarakat umum. Hal ini penting sebagai pijakan untuk perkembangan Gereja selanjutnya. Pengenalan awal Gereja Katolik oleh masyarakat luas menjadi modal sosial (Raga, 2013) yang sangat berharga bagi kelanjutan misi dan perkembangan Gereja di masa-masa selanjutnya. Ketika Gereja sudah dikenal oleh masyarakat luas, dapat diharapkan bahwa kehadirannya akan diterima sebagai bagian dari keberadaan masyarakat yang majemuk, sehingga resistensi terhadap kehadirannya, walaupun ada, dapat dikurangi. Warga masyarakat, khususnya, non Katolik tidak melihat Gereja sebagai entitas yang asing dalam keseharian hidup, tetapi sebagai realita yang harus diterima keberadaannya sama seperti mereka menerima kehadiran agama-agama lainnya (Asmara, 2017; Mark Chaves and Philip S. Gorski, 2001).

Perkembangan karya misi Gereja di Kalimantan bagian Timur juga dipengaruhi oleh sikap keterbukaan para misionaris terhadap kebudayaan

setempat. Mereka tidak menolak nilai-nilai baik dan luhur yang ditemukan dalam agama dan budaya masyarakat setempat, yang oleh Konsili Vat II disebut sebagai “pantulan cahaya Kebenaran yang menerangi semua orang” (Nostra Aetate, 2) yang dipandang sebagai *praeparatio evangelica* (Nostra Aetate, 51). Sebaliknya, mereka justru menerima nilai-nilai baik itu dan mengintegrasikannya kedalam Injil (Kaufman, 1987). Nilai-nilai luhur yang ditemukan dalam budaya setempat itu dijadikan sebagai *entry point* untuk pewartaan injil, dengan demikian injil lebih mudah untuk diterima di kalangan masyarakat. Tidak ada konfrontasi langsung antara injil dan nilai-nilai budaya, meskipun harus diakui bahwa ada persoalan rumit dibalik hal ini. Usaha untuk membedakan antara hal yang benar dan baik yang bisa diangkat kedalam iman kristiani dan memperkaya Gereja dan hal-hal yang perlu dikritik, diperbaiki bahkan dibuang merupakan masalah sensitif yang tidak jelas tolok ukur kongkritnya. Tentu saja kriteria umum adalah kesetiaan pada Injil dan membawa kepada persatuan dengan Gereja universal (Sutrisnaatmaka, 1995).

Keterbukaan misionaris terhadap budaya dan agama setempat membuahkan hasil pertobatan yang luar biasa. Menurut (Demarteau W.J, 1997) ribuan orang di daerah Hulu Mahakam sedang belajar agama Katolik meski tanpa ada Pastor yang mendampingi. Demikian juga, mereka yang sudah dibaptis tetap setia kepada iman Katolik meski ditinggal pergi oleh para Gembala, sebab semua misionaris dimasukkan kedalam tahanan oleh penguasa Jepang. Hal ini membuktikan bahwa agama Katolik sudah diterima dengan baik oleh masyarakat dan sudah menjadi bagian dari hidup mereka. Penerimaan oleh masyarakat itu juga nampak dalam suatu kejadian di desa Long Cihan, daerah Hulu Mahakam. Seorang warga masyarakat bernama Boh Nyurai— bukan penganut Katolik – meyakinkan warga masyarakat lainnya bahwa roh-roh yang selama ini sangat mempengaruhi kehidupan orang Daya sudah tidak ada lagi (Sinnema P, 1995). Ia juga mengajak agar warga masyarakat meninggalkan adat lama terutama kepercayaan akan roh-roh yang menguasai hidup mereka. Ajakan tersebut disambut dengan sikap antusias oleh warga masyarakat yang selama ini merasa terganggu, bahkan “terpasung” oleh kepercayaan akan roh-roh itu (Darmoko, 2002).

Dalam “kekosongan” itu, agama Katolik hadir untuk mengisi kekosongan itu; mengajak warga masyarakat untuk percaya dan menyembah Allah esa dalam diri Yesus Kristus. Efek kejutan dari fenomena ini, ribuan orang di Hulu Mahakam bertobat menjadi Katolik. Mereka menemukan “rumah” baru dalam agama Katolik yang mengakomodir nilai-nilai budaya dan agama leluhur, dan memberikan pencerahan baru akan keberadaan Allah yang menyelamatkan manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Agilitas Gereja Katolik dalam menanggapi budaya dan kebiasaan masyarakat setempat juga nampak dalam ritual doa bagi arwah nenek moyang. Untuk keperluan tersebut, masyarakat tidak lagi menggunakan doa yang diambil dari agama asli, tetapi menggunakan

doa-doa yang diambil dari Misale Katolik. Tindakan ini nampak sederhana, tetapi penuh makna yang menegaskan komitmen masyarakat untuk hidup dalam iman Katolik. Kebiasaan-kebiasaan baik yang ada dalam agama dan budaya setempat seperti mendoakan arwah leluhur tidak ditolak tetapi “dibungkus” dalam dimensi iman Katolik dan diberi arti baru dalam perspektif iman Katolik (Fessenden, 2006). Justru adanya kesamaan seperti itu memudahkan masyarakat Daya untuk menerima Injil tanpa merasa kehilangan identitas dan budaya mereka. Demikian juga, doa memohon berkat Tuhan pada saat menanam padi, memanen dan acara syukuran panen yang dijalankan oleh masyarakat Daya menegaskan ketergantungan mereka kepada Allah, Sang Penguasa alam (Ursula Dwi Oktaviani, 2015; Rika Istianingrum, 2018). Apapun kegiatan yang dilakukan manusia ditempatkan dalam kerangka relasi dengan Tuhan serta sikap bersyukur atas segala keberhasilan yang diperoleh. Religiusitas semacam ini sesuai dengan religiusitas yang dihayati dalam Iman Katolik.

Selain melakukan pemindahan pusat misi, pembukaan stasi baru dan sikap keterbukaan terhadap budaya setempat, misionaris MSF juga menerapkan strategi yang sudah dua abad sebelumnya sudah dipakai dalam misi di Irlandia, Inggris, Amerika Serikat dan Australia (Dorr, 2000). Strategi tersebut adalah pelayanan dalam bidang Pendidikan dan Kesehatan. Ini adalah dua bidang pelayanan yang tidak memiliki konsekuensi logis langsung terhadap pewartaan Injil, tetapi membantu proses pengenalan Injil di kalangan masyarakat, terlebih bagi mereka yang mengalami secara langsung pelayanan dari dua bidang tersebut (M Febri Prasetyo, 2018). Oleh karena itu, sejak awal MSF memulai karya misinya, dua bidang ini mendapat perhatian yang serius dan berjalan beriringan dengan pewartaan Sabda. Keselamatan yang diwartakan tidak saja dimaknai secara sempit sebagai pembebasan dari dosa, tetapi dalam arti luas (Marthinus Ngabalin, 2017) mencakup pembebasan dari keterbelakangan yang identik dengan kebodohan, penyakit, kemiskinan dan dalam hal peningkatan martabat kaum perempuan (Hiebert, 2009). Untuk itu, misionaris MSF membuka sekolah di pusat misi yakni di Laham. Pada waktu itu belum ada sekolah di pedalaman Kalimantan Timur.

Sekolah diperuntukan bagi anak-anak yang ada di Laham dan sekitarnya. Sekolah merupakan sesuatu yang baru dan belum dipandang sebagai hal penting oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, tidak mengherankan banyak orangtua tidak mengizinkan anak-anak pergi ke sekolah. Mereka lebih suka anak-anak membantu kerja di ladang, berburu atau memancing. Namun demikian, berkat kegigihan para misionaris yang “berburu” murid setiap pagi, mengambil anak-anak dari rumah-rumah dan membawa ke sekolah secara perlahan kehadiran sekolah diterima oleh masyarakat sebagai hal penting bagi kemajuan dan perkembangan masa depan anak-anak mereka. Demikian seterusnya, sekolah dibuka di stasi-stasi lain seperti di Tering, Barong Tongkok, Long Pahangai. Agak kemudian, di stasi-stasi kota seperti Balikpapan,

Samarinda, Banjarmasin, Tarakan, Palangka Raya sekolah juga dibuka. Umumnya sekolah-sekolah ini dimiliki oleh tarekat para Suster. Karya pelayanan dalam bidang pendidikan telah “memanusiakan” jutaan anak-anak (Christiana, 2013; Francisco A. Gallego, 2010) yang kelak berkiprah di tengah-tengah masyarakat sebagai rasul-rasul awam yang tangguh. Mereka adalah “produk” dari sekolah-sekolah Katolik. Dengan sistim *boarding school* (Widiyanta, 2020) selain menimba ilmu formal, anak-anak juga mendapat “ilmu kehidupan” seperti kedisiplinan, tanggungjawab, kepemimpinan, katekese sehingga tidak mengeherankan banyak pertobatan yang terjadi melalui sekolah (Meier zu Selhausen, 2019). Selanjutnya, efek domino terjadi. Dengan dibaptisnya anak-anak, orangtua bersama keluarga besar minta untuk dibaptis. Dalam arti itu, sekolah memainkan peran penting dalam proses penginjilan (Oda Judithia Widianing, 2018; Dorce Sondopen, 2019). Sampai sekarang, khususnya, di daerah pedalaman sistim *boarding school* masih tetap dipertahankan meski harus diakui bahwa perannya sebagai medium pertobatan tidak se-efektif seperti pada awal karya misi dulu.

Seiring dengan pelayanan pendidikan, pelayanan dalam bidang kesehatan juga memainkan peranan penting dalam karya misi MSF. Kesadaran akan pentingnya pelayanan ini juga dirasakan oleh misionaris Capusin yang mengawali karya misi di Kalimantan bagian Timur. Untuk itu, mereka bekerjasama dengan Kongregasi Suster Fransiskanes dari Veghel, Belanda untuk menangani karya kesehatan dan pemberdayaan kaum perempuan. Pada tahun 1920, 13 tahun sesudah Capusin memulai karyanya, 3 orang Sr Fransiskanes datang ke Laham (Demarteau W.J, 1997). Fokus pelayanan mereka adalah bidang kesehatan dengan membuka klinik dan memberdayakan kaum perempuan dengan memberikan penyuluhan dalam bidang kesehatan sebagai upaya preventif menjaga kesehatan dan kursus keterampilan seperti menjahit dan memasak. Karya yang sama diteruskan oleh para Suster Fransiskanes setelah karya misi diambil alih oleh MSF, namun mereka berhenti berkarya setelah beberapa anggota meninggal dunia karena sakit dan pimpinan tidak lagi mengirim anggota baru sebagai pengganti.

Karya pelayanan kesehatan kembali dilakukan setelah kongregasi Suster Misi Adorasi Santa Familia (MASF) yang didirikan pada thn 1937 oleh Jenderal MSF (P. Trampe) mengirim 11 orang anggotanya ke Kalimantan bagian Timur. Hal itu terjadi pada tahun 1947. Rencana awal, mereka ingin membuka rumah karya di Banjarmasin untuk bidang kesehatan dan sekolah, namun dibatalkan dan memilih Balikpapan sebagai awal tempat karya dan dari situ mereka bergerak ke daerah pedalaman seperti: Tering, Long Hubung, Muara Lawa, Barong Tongkok dan Samarinda. Sampai sekarang MASF setia mengemban tugas pelayanan dalam bidang pendidikan dan kesehatan dengan mendirikan sekolah, rumah sakit dan bekerja di rumah sakit milik keuskupan Samarinda. Melalui pelayanan kesehatan yang baik, banyak warga masyarakat memperoleh

kesembuhan dan hal itu menjadi *entry point* bagi penyebar luasan warta Injil. Mengalami pelayanan yang baik dari para Suster dan petugas medis banyak warga masyarakat yang menyampaikan keinginan untuk menjadi Katolik dan kemudian dibaptis. Karya pelayanan kesehatan menjadi “lahan subur” bagi penginjilan (David Martinus Gulo, 2019; Latif, 2013).

Ketika karya misi dimulai di Kalimantan bagian Timur pada thn 1906 situasi ekonomi masyarakat Indonesia masih jauh dari memadai, tak terkecuali masyarakat di daerah misi Kalimantan bagian Timur. Masyarakat hidup dalam kesederhanaan. Tidak ada cukup pangan, belum ada sekolah, listrik, transportasi dan pelayanan kesehatan. Stuasii ini direspon oleh para misionaris MSF dengan mendirikan sekolah, membuka poliklinik untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi warga masyarakat, memberdayakan kaum perempuan dengan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dalam ranah domestik. Warta gembira Injil yang disampaikan dalam ritual peribadatan diwujudkan secara kongkret dalam tindakan nyata merespon kebutuhan masyarakat (Nadine Bowers Du Toit, 2019; Rossella Calvia, 2018). Misionaris MSF adalah bagian dari pelaku perubahan. Seiring dengan berjalannya waktu dan dengan keberhasilan masyarakat Indonesia merebut kemerdekaan dari penjajah, situasi sosial ekonomi kian membaik. Meski demikian, masih diperlukan banyak usaha dan perjuangan untuk mensejahterakan masyarakat. Ini adalah medan karya dan situasi real masyarakat yang harus dihadapi oleh misionaris MSF.

Secara kreatif dan dengan determinasi yang tinggi, mereka dituntut ikut memperbaiki situasi yang ada dan mengubahnya ke arah yang lebih baik sehingga warta sukacita Injil sungguh menjadi warta yang menggembiarakan dan membebaskan masyarakat dari segala “keterpasungan” (Ronald E. Smith, Gregory Wheeler, 1975). Untuk itu, sejumlah program digagas dan dilaksanakan, seperti: pengembangan sosial ekonomi, beasiswa bagi anak-anak dari pedalaman, pemberdayaan dan latihan keterampilan dalam bidang pertanian, peternakan dan keterampilan domestik/rumah tangga. Program pemberdayaan ini mendapat dukungan sepenuhnya dari keuskupan dan juga dari sejumlah donor luar negeri. Melalui program ini, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kehidupan ekonomi sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak sebagai manusia (Ju Hui Judy Han, 2010; Kallaway, 2009). Program pemberdayaan ini memang tidak eksklusif untuk orang katolik, namun demikian, sasarannya pokoknya adalah orang-orang katolik. Dewasa ini, Gereja Katolik di Kalimantan melanjutkan program peningkatan ekonomi keluarga dengan program Credit Union (Monica Carrollina, 2014); (Elyta Elyta, Zulkarnaen Zulkarnaen, 2020); Lelo Sintani, 2020). Banyak keluarga yang terbantu dengan program ini. CU memberikan pinjaman dengan bunga yang sangat rendah sehingga tidak membebani nasabah. Selain itu, masyarakat yang tidak mempunyai uang dapat meminjam uang di CU untuk ditabung dan

berdasarkan nominal tabungan yang ada berhak meminjam uang dua kali lipat untuk usaha produktif. Program ini sangat membantu masyarakat ekonomi menengah kebawah untuk bisa bangkit dari keterpurukan ekonomi dan semakin berkembang dalam upaya menggapai kesejahteraan (Atif Mian, Amir Sufi, 2020; Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono, 2020).

2.6 Dari Laham menuju Propinsi Grejani

Setelah 115 tahun karya misi di Kalimantan bagian Timur (1907-2022), Gereja telah berkembang menjadi 4 Keuskupan (1 propinsi Grejani). Perkembangan yang demikian pesat ini tentu patut disyukuri sebagai berkat Tuhan, namun dari sisi lain mengandung suatu tugas berat yang harus diemban oleh Gereja agar kehadirannya sungguh berdaya pikat, berdaya guna dan berdaya ubah bagi masyarakat luas. Berdaya pikat artinya kehadiran Gereja menarik bagi masyarakat luas sehingga mendorong orang untuk bergabung karena melihat nilai-nilai luhur yang dihidupi. Berdaya guna artinya kehadiran Gereja menyumbang sesuatu bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Berdaya ubah artinya bahwa kehadiran Gereja menjadi agen perubahan bagi masyarakat. Melalui pelayanan dalam bidang pendidikan, kesehatan dan sosial ekonomi, Gereja hadir sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki daya pikat, daya guna dan daya ubah bagi masyarakat. Gereja ikut berjuang bagi kemajuan bangsa, turut mengubah masyarakat kearah yang semakin baik dan sejahtera. Gereja tampil sebagai problem solver. Dengan kata lain, Gereja menjadi sakramen keselamatan bagi dunia (McPartlan, 1995; Rachel M. Mcclenary, 2007). Gereja menghadirkan secara nyata keselamatan Allah melalui pewartannya yang didukung oleh aksi nyata dalam merespon tantangan dunia dewasa ini. Melalui pelayanan dalam bidang kesehatan, Gereja menghadirkan karya keselamatan Allah yang menyembuhkan; melalui karya pendidikan, Gereja menghadirkan keselamatan Allah dalam bentuk pembebasan dari kebodohan dan keterbelakangan; demikian melalui karya sosial ekonomi, Gereja menghadirkan Allah yang peduli dengan kebutuhan dasar manusia (Eunice Kamaara, 2000; Bryant L. Myers, 2000). Tantangan ke depan akan menjadi semakin berat dengan hadirnya ibu kota Nusantara di wilayah Gereja Kalimantan Timur (Keuskupan Agung Samarinda). Gereja diharapkan tetap mampu hadir sebagai sakramen keselamatan (Thompson, 1998; Flynn, 2014) bagi dunia dengan melanjutkan karya-karya pelayanan yang selama ini sudah dilakukan, baik pelayanan rohani, pendidikan, kesehatan maupun sosial karitatif.

Perkembangan karya misi yang pesat dalam kurun waktu 115 tahun tentu tidak bisa dilepaskan dari jerih payah dan pengorbanan para misionaris, Religius (para Suster, Bruder), Katekis serta kaum awam yang memiliki dedikasi yang tinggi untuk perkembangan Gereja. Meski dengan keterbatasan, baik transportasi, komunikasi maupun fasilitas namun tidak mengurangi semangat para misionaris untuk tetap melayani umat. Ketekunan, kreativitas serta

determinasi yang tinggi menjadi ciri khas para misionaris. Dihadapkan dengan situasi yang sulit, mereka selalu mampu menemukan solusi yang tepat sehingga kesulitan tidak menjadi penghalang, sebaliknya menjadi peluang yang harus diterima untuk meraih sukses. Kesulitan diubah menjadi peluang dan peluang diraih sebagai “jalan” untuk mencapai sukses. Dalam hal ini perlu dicatat kehadiran kaum awam yang berdedikasi tinggi untuk merasul (Utzerath, 2011). Mereka adalah para pemuka umat, Katekis yang dengan keterbatasan pengetahuan tentang agama katolik namun memiliki semangat yang tinggi untuk melayani umat. Mereka adalah “garda depan” yang memberikan pelayanan rohani kepada umat sehingga umat merasa kebutuhan rohani terpenuhi dan hal itu membuat mereka tetap setia dalam iman meski mendapat kunjungan dari Pastor hanya 2 kali dalam setahun. Media transportasi, jumlah stasi yang banyak serta jarak antara pusat paroki dengan stasi-stasi yang jauh tidak memungkinkan bagi Pastor untuk bisa menambah frekuensi kunjungan. Para pemuka awam ini adalah orang-orang yang memiliki loyalitas dan totalitas yang tinggi dalam melayani umat. Berkat kerja keras dan dedikasi yang tinggi dari kaum awam (Appiah-Kubi & Bonsu, 2020), Gereja semakin berkembang di tengah-tengah masyarakat dan kehadirannya semakin sarana dan sakramen keselamatan bagi masyarakat setempat (Eunice Kamaara, 2000).

Pada thn 1926, MSF mengambil alih karya misi Kalimantan bagian Timur dari Capusin. Sejak itu, misionaris MSF berkarya sebagai single fighter. Bantuan datang ketika para misionaris OMI berkebangsaan Italia yang berkarya di Laos datang ke Indonesia. Di Laos mereka mengalami kesulitan dan terpaksa harus meninggalkan Laos. Atas petunjuk dari Card Darmajuwono, Uskup agung Semarang, pada tahun 1977 sejumlah 9 org misionaris OMI datang ke Kalimantan Timur dan mulai berkarya di Kabupaten dan kota: Tarakan, Bontang, Bulungan, Berau dan Balikpapan. Dengan kehadiran OMI, maka sejumlah pelayanan diserahkan kepada mereka sehingga beban karya MSF agak berkurang. Pada tahun yang sama atas permintaan sendiri, Tarekat *Foreign Mission Society of America (Maryknoll Fathers-MM)* datang dan mulai berkarya di keuskupan Banjarmasin (Demarteau W.J, 1997). Sebelum datang ke Indonesia, mereka sudah berkarya hampir 20 thn di Pilipina. Perbedaan situasi sosial religious yang demikian mencolok antara Pilipina yang penduduknya 90% Katolik sedangkan Kalimantan Selatan penduduknya 95% Islam menjadi kesulitan besar bagi mereka. Mereka hanya berkarya selama 6 tahun dan pada thn 1983 meninggalkan Banjarmasin dan pindah ke Jakarta. Meskipun sangat singkat, namun para Misionaris MM telah ikut “menggoreskan tinta” dalam “buku” misi di daerah Kalimantan Selatan.

Selang dua tahun kemudian, thn 1979 Serikat Sabda Allah (SVD) mulai berkarya di wilayah keuskupan Samarinda dan Keuskupan Banjarmasin. Mereka mengirm 22 misionaris yang terdiri dari 17 Imam dan 5 Bruder. Di keuskupan Samarinda mereka berkarya di paroki Tenggarong sebagai paroki pertama,

kemudian ada penambahan paroki-paroki baru seperti Melapeh, Melak, Tanjung Isui, Ritan Baru seiring dengan pertambahan jumlah tenaga misionaris. Total jumlah anggota yang mengawali karya misi di keuskupan Samarinda 11 orang: 8 Imam dan 3 Bruder. Sedangkan di wilayah keuskupan Banjarmasin mereka berkarya di wilayah Kalimantan Tengah. Paroki pertama yang mereka layani adalah Paroki Palangka Raya. Mereka mengirim 11 org misionaris ke Kalimantan Tengah: 9 Imam dan 2 Bruder. Sampai sekarang SVD melayani 4 paroki: Palangka Raya, Kuala Kurun, Telok Katingan dan Pangkalan Banteng.

Capusian, MSF, OMI, MM dan SVD adalah para misionaris awal yang memulai karya misi di Kalimantan bagian Timur. Seiring dengan perkembangan jumlah umat serta kebutuhan akan pelayanan rohani yang semakin meningkat, maka diperlukan kehadiran tenaga Imam yang semakin banyak. Untuk itu, sejumlah Tarekat Imam menyusul datang dan berkarya di daerah misi Kalimantan bagian Timur. Menurut (Basilius, 2006), pada thn 1999, MSC memulai karya misi di wilayah utara, di Berau yang sekarang menjadi bagian dari wilayah keuskupan Tanjung Selor. Kemudian mereka juga melayani paroki Dumaring dan Segah. Utuk memperkuat pelayanan di wilayah Tanjung Selor menyusul datang MSF dari propinsi Jawa. Mereka menangani sejumlah paroki, antara lain: Juwata-Tarakan, Sekatak, Mensalong dan sebagai staf pengajar di seminari menengah keuskupan Tanjung Selor. Selanjutnya, pada thn 2011, OFMConventual juga ikut memperkuat barisan pelayanan di keuskupan Tanjung Selor. Mereka berkarya di paroki Nunukan.

Penambahan tenaga Imam juga terjadi di keuskupan Banjarmasin. Tarekat MSC juga berkarya di Keuskupan Banjarmasin. Mereka memulai misi pada tahun 2004 dengan melayani paroki Pelehari, kemudian meluas ke daerah Kabupaten Tabalong dan Kabupaten Balangan dengan melayani paroki Tanjung, Suriyan dan Halong. Belakangan, mereka melepaskan paroki Pelehari dan memfokuskan pelayanan di Kabupaten Tabalong dan Balangan dengan jumlah 7 org Imam. Empat belas tahun sebelumnya, 1990 Congregasi Misi (CM) lebih dahulu sudah ambil bagian dalam karya misi di Keuskupan Banjarmasin. Mereka melayani paroki Katedral dan Batu Licin. Dalam perkembangan selanjutnya mereka fokus pada pelayanan di Batu Licin dan Seminari menengah dengan 3 tenaga Imam, sementara Katedral diserahkan kepada MSC yang selanjutnya sejak 2018 dilayani Kembali oleh MSF. Berikutnya, CICM datang pada tahun 2013 dan O.Carm tahun 2016. Tenaga Imam yang paling akhir masuk adalah CSE 2022 melayani 1 paroki dengan 2 Imam. Dengan kedatangan para misionaris domestik, tentu pelayanan spiritual umat di Keuskupan Banjarmasin semakin terpenuhi. Sementara itu, keuskupan Palangka Raya juga mengalami penambahan jumlah tenaga Imam Religius yang signifikan. Selain MSF dan SVD yang termasuk pioneer, sejumlah Tarekat lain seperti OFMCap, CP, CSsR, O.Carm dan Claretian ikut melayani umat di keuskupan Palangka Raya.

Selain tenaga Imam, karya misi Gereja di Kalimantan bagian Timur didukung oleh tenaga-tenaga Religius, yakni para Suster dari pelbagai Tarekat/Ordo. Umumnya, para Suster berkarya dalam bidang pendidikan, kesehatan dan pastoral parokial. Beberapa bekerja di kantor keuskupan sebagai tenaga ekonomat atau kesekretariatan. Di Keuskupan Tanjung Selor: CIJ, OSF Semarang, PRR, SSpS, DSY. Di Keuskupan Agung Samarinda tercatat ada 5 Tarekat/Kongregasi: MASF, FSE, PRR, SPM, JMJ dan satu komunitas Bruder Alma; Keuskupan Banjarmasin: SFD, SPC, SPM, SND, SCMM, JMJ; Palangkaraya: SFD, SSpS, SPC, SND, AK, TMM, KSSY, KYM, OSA, RVM, KMTKY, OCarm Kontemplatif, FdCC, JMJ, SMMI, MCFSM, (I Ketut Adi Hardana, 2018) dan tambahan terbaru: CIJ, SZSC, SMI. Karya-karya pelayanan yang dijalankan oleh para Suster menyasar secara langsung pada pemenuhan kebutuhan primer manusia: kesehatan, pendidikan dan sosial karitatif yang membuahkan banyak pertobatan.

Para Misionaris bahu membahu melayani umat bersama dengan Imam-Imam Diocese yang jumlahnya semakin meningkat di 4 Keuskupan. Demikian juga para Suster, Katekis, kaum awam tetap bersemangat melayani Gereja, khususnya untuk umat yang ada di pedalaman yang tidak mendapat pelayanan dari Pastor setiap hari Minggu. Hal itu terjadi karena jumlah stasi yang banyak, jarak antara stasi dan pusat paroki yang jauh serta sarana transportasi (jalan) yang belum menunjang bagi pelayanan yang menuntut mobilitas yang tinggi. Dalam situasi yang demikian, mereka adalah Pemimpin yang selalu ada bersama umat dan melayani umat. Ini adalah kekuatan dan strategi yang tetap dipertahankan dalam upaya untuk meneruskan karya misi Gereja agar kehadiran Gereja di bumi Kalimantan bagian Timur semakin berdaya pikat, berdaya guna dan berdaya ubah bagi warga masyarakat.

3. Simpulan

Sebagai Tarekat Rasuli, MSF ikut mengemban tugas perutusan Gereja universal, yakniewartakan injil ke daerah-daerah misi. Hal ini sesuai dengan penegasan Konstitusi MSF no.2: “Tujuan khusus tarekat religius misioner kita ialah kerasulan diantara “orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita. Kita membaktikan diri di tempat-tempat dimana Gereja belum atau tak lagi dapat hidup”. Selain itu, keprihatinan pimpinan Gereja, Paus Leo XIII yang menyerukan agar sebanyak mungkin para misionaris dikirim ke tanah misi untuk menyelamatkan mereka menggerakkan hati pimpinan MSF untuk ambil bagian dalam karya misi Gereja. Oleh karena itu, ketika ada tawaran dari OFM Cap Belanda untuk mengambil alih daerah misi di Kalimantan tawaran itu segera diterima oleh MSF, walau secara prosedural kurang tepat karena tidak seijin Kongregasi Propaganda Fide.

Komitmen itu ditindaklanjuti oleh MSF dengan mengirim 3 misionaris pertama ke Laham. Pada waktu MSF memulai misi belum ada banyak tenaga

misioner; yang ada hanya Capusin dan Tarekat Suster dari Veghel. Namun seiring dengan perkembangan karya misi yang menuntut tambahan tenaga misionaris, tenaga-tenaga misioner dari pelbagai tarekat masuk ke Kalimantan. Puluhan Kongregasi dan Tarekat Suster ditambah dengan kongregasi Bruder mengirimkan tenaga untuk ikut ambil bagian dalam karya misi tersebut. Dengan bertambahnya jumlah tenaga, diversifikasi pekerjaan dan pelayanan semakin bervariasi. Para Imam lebih fokus melayani “Altar”, sedangkan para Bruder dan Suster menangani karya-karya lain seperti: pendidikan, kesehatan, sosial ekonomi, pertanian, pemberdayaan kaum perempuan. Dalam menjalankan misi tersebut, para misionaris MSF melibatkan orang-orang lain seperti para Suster, Bruder dan kaum awam. Kerjasama dengan mengedepankan spirit kolaboratif adalah pola kerja yang diadopsi oleh para misionaris sejak awal karya misi. Semua karya-karya tersebut pada intinya menunjang karya misi. Melalui karya-karya tersebut, Gereja menghadirkan keselamatan yang menyeluruh, baik keselamatan eskatologis maupun keselamatan saat sekarang ini. “Buah-buah” dari karya tersebut adalah pertobatan.

Selain para misionaris patut dicatat kehadiran kaum awam, baik sebagai Ketua Stasi maupun Katekis yang ambil bagian secara aktif dalam pelayanan misi Gereja. Mereka bergandengan tangan dengan para misionaris dalam mengemban tugas perutusan Kristus. Tugas ini tidak hanya dijalankan pada awal misi Gereja, tetapi tetap berlanjut hingga saat ini. Gereja di Kalimantan adalah Gereja kaum awam. Kaum awam, Ketua-Ketua Stasi dan Katekis memainkan peranan penting bagi perkembangan karya misi, “memelihara” iman umat agar tetap “hidup” di tengah-tengah situasi sosial, budaya dan politik yang tidak selalu “ramah” terhadap kehadiran Gereja. Mereka adalah garda depan yang secara langsung menghadirkan wajah Gereja di tengah-tengah masyarakat luas. Ketekunan, komitmen dan dedikasi yang ditunjukkan dalam pelayanan kepada Gereja menjadikan Gereja sebagai salah satu entitas yang keberadaannya diakui dan diterima oleh masyarakat. Dari sisi internal, Ketua Stasi dan Katekis menjadi pelayan umat dalam pemenuhan kebutuhan spiritual. Ketika Imam tidak bisa datang berkunjung untuk merayakan ekaristi karena melayani di tempat lain, mereka tampil sebagai Imam yang menguduskan umat melalui pelayanan ibadat Sabda dan penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh umat. Mereka adalah pemimpin yang selalu hadir dan ada bersama umat. Mereka tampil sebagai pengajar iman dalam mempersiapkan umat untuk penerimaan sakramen-sakramen melalui kegiatan katekese. Ini adalah salah satu strategi yang dijalankan oleh para misionaris sejak memulai karya misi dan tetap dipertahankan hingga saat ini.

Selain itu, misionaris MSF membuka stasi-stasi baru, baik di daerah hulu Mahakam maupun di hilir (perkotaan). Mereka bergerak ke kampung-kampung lain karena di situ pun injil harus diwartakan. Keberanian membuka stasi baru ini membuahkan hasil yang menggembirakan. Semakin banyak warga

masyarakat yang mendengarkan Sabda Tuhan, bertobat dan menjadi pengikut Yesus. Ini adalah terebosan baru yang dibuat untuk “membuka” ketertutupan karya misi yang terfokus hanya di Laham dan sekaligus menegaskan bahwa masyarakat Daya sangat terbuka terhadap pewartaan injil. Keterbukaan dari pihak masyarakat ditunjukkan dengan kerelaan untuk meninggalkan agama dan kebiasaan yang berlawanan dengan nilai injil namun sekaligus bangga bahwa para misionaris mengakomodir, menerima dan memberikan makna baru terhadap kebiasaan dan nilai-nilai yang selama ini dihidupi. Kebiasaan dan nilai-nilai budaya setempat justru menjadi *entry point* bagi pewartaan injil. Dengan cara demikian, injil semakin mudah diterima di kalangan masyarakat Daya.

Menyongsong perayaan 100 thn misi MSF di Kalimantan bagian Timur (2027) dan “buah-buah” yang dihasilkan dengan berdirinya 4 keuskupan di wilayah Kalimantan bagian Timur tentu tidak bisa dilepaskan dari karya serta jerih payah para misionaris yang telah mengawali, memelihara dan merawat benih-benih Sabda yang telah ditaburkan dengan pengorbanan yang tidak ternilai harganya, bahkan sampai menyerahkan hidup demi perkembangan karya misi di daerah Kalimantan bagian Timur. Para misionaris awal ini datang dari jauh: Belanda, Jerman, Polandia, Italia, USA. Tentu mereka mengalami berbagai kesulitan saat memulai karya misi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, semua kesulitan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan karya misi tetap berlangsung hingga saat ini dan berlanjut di masa depan. Semangat yang berkobar-kobar itu kiranya boleh menjadi pemicu dan pemacu bagi misionaris dewasa ini dalam mengemban perutusan yang sama.

Research tentang karya misi di daerah Kalimantan bagian Timur masih terbuka luas untuk didalami lebih lanjut. Research ini bersifat sebagai pemantik bagi peneliti lain yang ingin untuk melakukan research dalam bidang ini. Apa yang penulis uraikan dan temukan dalam research ini bisa menjadi pijakan bagi para peneliti lain. Dalam arti ini, research ini memberikan sumbangannya bagi kemajuan research dalam bidang ini.

4. Kepustakaan

- Appiah-Kubi, Francis, and Robert Bonsu. 2020. “The Nature and Missionary Role of the Lay People in the Light of Vatican II; Convenience or Conviction?” *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*. doi: 10.38159/ehass.2020054.
- Asmara, Musda. 2017. “Islam Dan Pluralisme Dalam Pembangunan Politik Di Indonesia (Perspektif Pemikiran Abdurrahman Wahid).” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2(1). doi: 10.29240/jf.v2i1.259.
- Atif Mian, Amir Sufi, Emil Verner. 2020. “How Does Credit Supply Expansion Affect the Real Economy? The Productive Capacity and Household Demand Channels <https://doi.org/10.1111/Jofi.12869>.” *The Journal of Finance* 75(2):949–94. doi: <https://doi.org/10.1111/jofi.12869>.

- Audrey Seah. 2011. "Baptism by Desire: A Sacrament for Today." *Obsculta* 4(1):29–36.
- Basilius. 2006. *Jejak Langkah Keuskupan Tanjung Selor. Gerak Langkah Membangun Gereja Yang Hidup Dan Mengakar*. 1st ed. edited by Basilius Edy Wiyanto. Jogjakarta: Kanisius.
- Bokenkotter Th. 1979. *A Concise History of The Church*. New York: St. Paul
- Böttigheimer, Christoph: 2021. *Successio Apostolica in Pneumatolischer Perspektive*. Freiburg: Herder.
- Bryant L. Myers. 2000. "The Church and Transformational Development." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 17(2):64–76. doi: <https://doi.org/10.1177/026537880001700203>.
- Christiana, Esther. 2013. "Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia." *HUMANIORA, Binus* 4(1):398–410. doi: <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>.
- Darmoko. 2002. "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 6(1):30–36. doi: <https://doi.org/10.7454/mssh.v6i1.29>.
- David Martinus Gulo. 2019. "Pelayanan Rumah Singgah Sebagai Media Misi Gereja : Pelayanan Rumah Singgah GBI Tanjung Balai Karimun." *Real Didache. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4(1):8. doi: [10.31219/osf.io/zu9wx](https://doi.org/10.31219/osf.io/zu9wx).
- Demarteau W.J. 1997. *Mereka Itu Datang Dari Jauh. Sejarah Misionaris Keluarga Kudus Di Kalimantan*. edited by S. Piter. Samarinda: Komsos Samarinda.
- Dorce Sondopen. 2019. "Relasi Antara Penginjilan Dan Pemuridan Untuk Pertumbuhan Gereja." *Exelsis Deo. Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan* 3(2):95–105. doi: <https://doi.org/10.51730/ed.v3i2.18>.
- Dorr, Donal. 2000. *Mission in Today's World*. 1st ed. Dublin: The Columba Press.
- Dwi Pratiwi Kurniawati, Bambang Supriyono, Imam Hanafi. 2020. "Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi Pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1(4):9–14.
- Elyta Elyta, Zulkarnaen Zulkarnaen, Herlan Herlan. 2020. "Credit Union-Based Democracy at the Border of Indonesia in the Global Economic Era." *Indonesian Political Science Review* 5(2):1–20. doi: <https://doi.org/10.15294/ipsr.v5i2.23264>.
- Eminyan, Maurice. 1972. "The Church as the Sacrament of Salvation Authors:" *Melita Theologica* 24(1–2):9–14
- Eunice Kamaara. 2000. "The Role Of The Christian Church In Socio-Economic And Political Development In Kenya Eunice Kamaara." *Journal of Third World Studies* 17(1):165–76.

- Ferd, Nolte. 1949. *Historische Skizze Der Kongregation Der Missionare von Der Heilige Familie*. Grave: Generelarat MSF.
- Flynn, Gabriel. 2014. *Yves Congar's Vision of the Church in a World of Unbelief*. 1st ed. London: Routledge.
- Francis A. Sullivan. 1993. "Reviewed Work: Salvation Outside the Church? Tracing the History of the Catholic Response." *JSTOR. The Journal of Theological Studies* 44(2):791–97
- Francisco A. Gallego, Robert Woodberry. 2010. "Christian Missionaries and Education in Former African Colonies: How Competition Mattered." *Journal of African Economies* 19(3):294-. doi: <https://doi.org/10.1093/jae/ejq001329>.
- G, Bloesch Donald. 2002. *The Church. Sacraments, Worship, Ministry, Mission*. Christian Foundations.
- Gavin D'Costa. 2014. *Vatican II: Catholic Doctrines on Jews and Muslims*. Oxford: CPI Group LTD, Croydon, CRO 4 YY.
- Hiebert, Paul G. 2009. *The Gospel in Human Contexts. Anthropological Explorations for Contemporary Missions*. Michigan: Baker Academic.
- Ignacio Falgueras Salinas. 2008. "Dos Cartas Sobre El Dogma "Extra Ecclesiam Nulla Salus." *Thémata. Revista De Filosofía* (40):1–34.
- Jahn, Curtis A. 2007. "Extra Ecclesiam Nulla Salus (Outside the Church, No Salvation)." *Wisconsin Lutheran Quarterly*. 104(2):1–11.
- Jong, Kees de. 2009. "Dialog Dan Proklamasi Di Era Pluralisme." *Gema Teologi* 3(1):1–13.
- Jordan Pearson. 1939. "Salvation Through The Church." *Blackfriars* 20(234):686–93. doi: 10.1111/j.1741-2005.1939.tb00222.x.
- Ju Hui Judy Han. 2010. *If You Don't Work, You Don't Eat": Evangelizing Development in Africa* ISBN9780203843895. 1st Edition. Routledge.
- Kallaway, Peter. 2009. "Education, Health and Social Welfare in the Late Colonial Context: The International Missionary Council and Educational Transition in the Interwar Years with Specific Reference to Colonial Africa." *Journal of the History of Education Society* 38(2):217–46. doi: <https://doi.org/10.1080/00467600801969786>.
- Karkkainen, Veli-Matti. 2010. *Holy Spirit and Salvation (The Sources of Christian Theology)*. Westminster John Knox Press
- Kasper, Walter. 2015. *The Catholic Church. Nature, Reality and Mission*. 1st ed. edited by David Nelson. London: Bloomsbury.
- Kaufman, Gordon; John Hick; Langdon Gilkey. 1987. *The Myth of Christian Uniqueness: Toward a Pluralistic Theology of Religions*. edited by John Hick and Paul F Knitter. Eugene, Oregon: Wipf & Stock.
- Kemper, T. 2014. "The Missio Dei in Contemporary Context." *International Bulletin of Mission Research*, 38(4):188–90. doi: [doi:10.1177/239693931403800407](https://doi.org/10.1177/239693931403800407).

- Latif, Fauzia. 2013. "Tarian Dan Topeng Hudoq Kalimantan Timur: Suatu Kajian Filsafat Seni." *Humaniora* 4(1). doi: 10.21512/humaniora.v4i1.3481.
- Lelo Sintani. 2020. "Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Kualitas Layanan, Citra Organisasi, Kepuasan Dan Loyalitas Anggota Credit Union Betang Asi Di Kalimantan Tengah Lelo Sintani." *Prosiding Nasional. Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1(1):1–10. doi: <https://doi.org/10.24967/psn.v1i1.799>.
- Leo XIII. 1880. *Sancta Dei Civitas*. Vaticana: Libreria Editrice Vaticana.
- Mark Chaves and Philip S. Gorski. 2001. "Religious Pluralism and Religious Participation." *Annual Review of Sociology* 27:261–81.
- McPartlan, Paul. 1995. *Sacrament of Salvation. An Introduction to Eucharistic Ecclesiology*. 1st ed. Edinburgh: T & T Clark LTD.
- M Febri Prasetyo. 2018. "Sekolah Katolik Pribumi van Lith Di Muntilan Tahun (1900-1942)." *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah* 6(1):124–33.
- Marthinus Ngabalin. 2017. "Telogi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan." *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 3(2):129–47. doi: <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i2.10>.
- Meier zu Selhausen, Felix. 2019. "Missions, Education and Conversion in Colonial Africa." *African Economic History Working Paper Series, No. 48/2019, African Economic History Network* (48):32.
- Morna D. Hooker. 2004. "Salvation through Participation. An Examination of the Notion of the Believers' Corporate Unity with Christ in Early Christian Soteriology." *The Journal of Theological Studies NEW SERIES* 55(2):657–59.
- Monica Carrollina, Ag. Edi Sutarta. 2014. "Peranan Credit Union Sebagai Lembaga Pembiayaan Mikro Studi Kasus: Pada Usaha UMKM Di Desa Tumbang Manggo Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013." *MODUS* 26(2):157–72. doi: <https://doi.org/10.24002/modus.v26i2.586>.
- Nadine Bowers Du Toit. 2019. "Does Faith Matter? Exploring the Emerging Value and Tensions Ascribed to Faith Identity in South African Faith-Based Organisations Nadine Bowers Du Toit HTS Teologiese Studies / Theological Studies." *Aosis. HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75(4):7. doi: <https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5530>.
- Niko Ikić. 2014. "Communio And Successio In The Theology Of The Petrine Ministry." *Diacovensia: Teološki Croatian* 22(2):219–31.
- Nixon, David, Totterdell, Ian. 2022. "The Sacrament of Science? Comprehending the Wonder, Mystery and Awe of Science in an Anglo-Catholic Congregation." *Practical Theology* 15(3):246–57. doi: 10.1080/1756073X.2021.1976365.

- Oda Judithia Widianing. 2018. "Pendidikan Kristen Di Sekolah: Sebuah Tugas Ilahi Dalam Memuridkan Jiwa." *Berita Hidup* 1(1):78–89. doi: <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.6>.
- Paul F. Knitter. 2005. "Mission and Dialogue." *Missiology: An International Review* 33(200):1–13. doi: 10.1177/009182960503300206.
- Paulus VI. 1975. *Evangelii Nuntiandi*. Vaticana: Libreria Editrice Vaticana.
- Paulus II, Johanes. 1988. "Address to a Group of Bishops from the United States on the Occasion of Their Ad Limina Visit 6." *Insegnamenti* 16 (3):1228.
- Paulus II, Johanes. 1990. *Redemptoris Missio*. Vaticana: Libreria Editrice Vaticana.
- Peter Nissen. 1978. "Mission Is a Must'. A Missiological Profile of Rogier van Rossum." *Kosmos En Oekumene* 12 12:3–10. doi: https://doi.org/10.1163/9789004334083_002.
- Poovathanikunnel, Thomas. 2012. "Extra Sacramenta Nulla Gratia: If Anyone Says, That the Sacraments of the New Law Are Not Necessary unto Salvation, Let Him Be Anathema?" *Malabar Theological Review* 7(2):50–73.
- Rachel M. McCleary. 2007. "Salvation, Damnation, and Economic Incentives." *Journal of Contemporary Religion* 22(1):49–74. doi: <https://doi.org/10.1080/13537900601114503>.
- Raga, Gede. 2013. "Modal Sosial Dalam Pengintegrasian Masyarakat Multietnis Pada Masyarakat Desa Pakraman Di Bali." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2(2):1–24. doi: <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v2i2.2176>.
- Ramage, Matthew. 2016. "Extra Ecclesiam Nulla Salus and the Substance of Catholic Doctrine: Towards a Realization of Benedict XVI's 'Hermeneutic of Reform.'" *Nova et Vetera* 14(1). doi: 10.1353/nov.2016.0007.
- Ratzinger J. 2000. *Declaration Dominus Iesus. On The Unicity And Salvific Universality Of Jesus Christ And The Church*. Vaticana: Libreria Editrice Vaticana.
- Rika Istianingrum, Retnowaty Retnowaty. 2018. "Tipong Tawar Dalam Ritual Pertanian Dayak Paser: Sebuah Bentuk Dan Struktur." *Lingua Franca. Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya* 2(1):3–10. doi: <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v2i1.1435>.
- Ronald E. Smith, Gregory Wheeler, Edward Diener. 1975. "Faith Without Works: Jesus People, Resistance to Temptation, and Altruism Ronald E. Smith, Gregory Wheeler, Edward Diener." *Journal of Applied of Social Pshycology* 5(4):320–30. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1975.tb00684>.
- Rossella Calvia, Federico G. Mantovanelli. 2018. "Long-Term Effects of Access to Health Care: Medical Missions in Colonial India." *Journal of*

- Development Economics* 135:285–303. doi: <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2018.07.009>.
- Sinnema P. 1995. *Sebiji Sesawi*. Barong Tongkok: Paroki Kristus Raja Barong Tongkok.
- Sutrisnaatmaka, AM. 1995. *Evangelisasi Berdimensi Tri Kerasulan: Misioner, Panggilan Dan Keluarga*. edited by A. Sutrisnaatmaka. Semarang: Propinsialat MSF.
- Susanti, Aya. 2019. “Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus.” *Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Jakarta* 1(1):1–14. doi: <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.8>.
- Thompson, Daniel P. 1998. “The Church as Sacrament: Schillebeeckx’s Contributions to the Construction of a Critical Ecclesiology.” *Religious Studies and Theology* 17(1):33.
- Ursula Dwi Oktaviani. 2015. “Mantra Upacara Ngabati’ Pada Upacara Pertanian Suku Dayak Kanayatn Di Dusun Pakbuis Desa Banying Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat.” *Vox Edukasi* 6(2):168–83.
- Utzerath, Mary. 2011. “Full, Conscious, and Active Participation: The Laity as Ecclesial Subjects in an Ecclesiology Informed by Bernard Lonergan.”
- Viera Pa w l i k o v á -V i l h a n o v á. 2007. “Chrisatian Missions In Africa And Their Role In The Transpormation Of African Societie.” *Asian And African Studies* 16 (2):249–60.
- Wayne Morris. 2015. “No Salvation without the Church Interfaith Praxes in the Company of Pope Francis.” *Practical Theology* 7(4):1–12. doi: <https://doi.org/10.1179/1756073X14Z.000000000048>.
- Weiden Wim. 1995. *Riwayat Hidup P. Jean Berthier*. edited by Sutrisnaatmaka. Semarang: Propinsialat MSF.
- Widiyanta, Danar. 2020. “Josephus van Lith Dalam Perkembangan Pendidikan Karakter Di Jawa Awal Abad 20.” *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* 11(2). Doi: <https://doi.org/10.21831/moz.v11i2.45209>.